

SIFAT ALLAH AL-MUQTADIR DAN AL-QAADIR MENURUT MUFASSIR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

WAN NURUL IZZATI BINTI WAN MAT ZIN
NIM. 170303107

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M / 1442 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Wan Nurul Izzati Binti wan Mat Zin

NIM : 170303107

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,
Yang menyatakan,



Wan Nurul Izzati Binti Wan Mat Zin
NIM. 170303107

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

WAN NURUL IZZATI BINTI WAN MAT ZIN

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM: 170303107

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 195908251988031002


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIDN. 2015055502

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

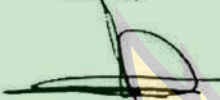
Pada hari / Tanggal:

Senin, 9 Agustus 2021
30 Dzulhijjah 1442

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



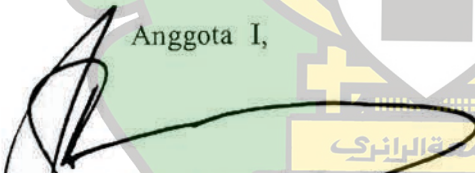
Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 195908251988031002

Sekretaris,



Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIDN. 2015055502

Anggota I,



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

Anggota II,



Furqan Lc, MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama : Wan Nurul Izzati Binti Wan Mat Zin
NIM : 170303107
Judul Skripsi : Sifat Al-Muqtadir dan Al-Qaadir menurut Mufassir
Tebal Skripsi :
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, MA
Pembimbing II: Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Pemahaman terhadap ayat Al-Quran tidak akan tercapai dengan hanya mengetahui terjemahan umum dari ayat-ayat tersebut. Setiap lafaz dalam Al-Quran mempunyai makna yang tersendiri terutama pada lafaz Asmaul Husna. Lafaz makna Asmaul Husna tidak akan boleh dipahami dengan cara menerjemahnya secara umum saja. Hal ini karena setiap lafaznya terkandung makna tersendiri. Begitu juga dengan lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir dalam Al-Quran yang memiliki persamaan makna apabila dilihat secara tekstual. Namun ia akan menjadi permasalahan bagi pembaca jika tidak dijelaskan makna tersebut sesuai dengan konteksnya. Oleh itu, tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk memahami makna serta meneliti perbedaan lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir yang merupakan bagian daripada 99 nama-nama Allah yang terdapat di dalam Alquran menurut mufassir. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan sebagai upaya untuk memahami makna kalimat...di...dalam Alquran berdasarkan pendekatan tekstual dan kontekstual. Penelitian skripsi ini dilakukan menggunakan metode mawdu'i yaitu metode tematik dalam bentuk penelitian kepustakaan. Kemudian penelitian ini ditinjau dengan pendekatan kaidah al-Wujūh dan al-Nazā'ir yaitu ilmu Alquran berdasarkan pada kosakata Hasil dari penelitian ini adalah lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir dalam Alquran yang memiliki bentuk ungkapan yang berbeda-beda namun mengandung makna yang sama jika dilihat secara tekstual. Akan tetapi terdapat perbedaan makna antara kedua lafaz tersebut. Adapun makna dari lafaz al-Muqtadir mengandung makna yang lebih luas dan mendalam. Sedangkan makna-makna lafaz al-Qaadir adalah lebih khusus dan terbatas. Al-Muqtadir berarti Allah Maha Menentukan dan Yang Sangat Berkuasa. Al-Muqtadir menunjukkan Kuasa Allah yang bersangatan hebatnya. Hal ini karena setiap

pertambahan pada binaan kata akan menunjukkan pertambahan disudut makna. Manakala al-Qaadir berarti Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Akar kata al-Qaadir adalah *Qudrah* artinya kekuatan, kekuasaan, keperkasaan dan kesanggupan. Al-Qaadir Allah melakukan apapun yang Dia kehendaki menurut kearifan atau ilmuNya sendiri. Oleh itu, seseorang yang memahami nilai yang terkandung dalam nama tersebut, ia akan memahami bahwa ia lemah dan tidak memiliki kekuatan yang mutlak.



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jumlah ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

َ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ِ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

ُ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

َ (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

َ (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

َ (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

ِ (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

ُ (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة) R - R A N I R Y

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة

الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Ilahi yang senantiasa mengurniakan kenikmatan Iman dan Islam sehingga kita dapat menghayati karunia serta kebesaran-Nya. Salawat dan salam selalu kita ucapkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Berkat belas kasih dan pertolongan Allah, penulis telah berhasil menyiapkan sebuah penulisan skripsi dengan judul *Sifat al-Muqtadir dan al-Qaadir Menurut Mufasssir*. Penulisan ini merupakan tugas akhir mahasiswa untuk memenuhi syarat-syarat wajib dalam mencapai batas SKS bagi mendapat gelar Sarjana Ushuluddin dan Filsafat Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua yang telah memberi dorongan dan pertolongan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Jutaan terima kasih diucapkan kepada ayahanda, Wan Mat Zin bin Wan Yusoff dan Ibunda Noraini binti Mohamed Nor yang telah banyak memberi motivasi serta berkat doa keduanya sehingga penulis ada diperingkat ini.

Seterusnya, setinggi-tinggi penghargaan dan terima kasih diucapkan kepada Dr. Agusni Yahya, MA sebagai dosen pembimbing I dan Syukran Abu Bakar, Lc., MA sebagai dosen pembimbing II yang selama ini telah banyak membimbing serta menjadi pandu arah dalam penulisan ini. Tidak dilupakan juga kepada dosen-dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang tidak jemu dalam memberikan ilmu dan didikan selama penulis mengikuti perkuliahan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry umumnya dan pihak Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya atas mempermudah urusan pembelajaran penulis selama menjadi mahasiswa UIN Ar-Raniry.

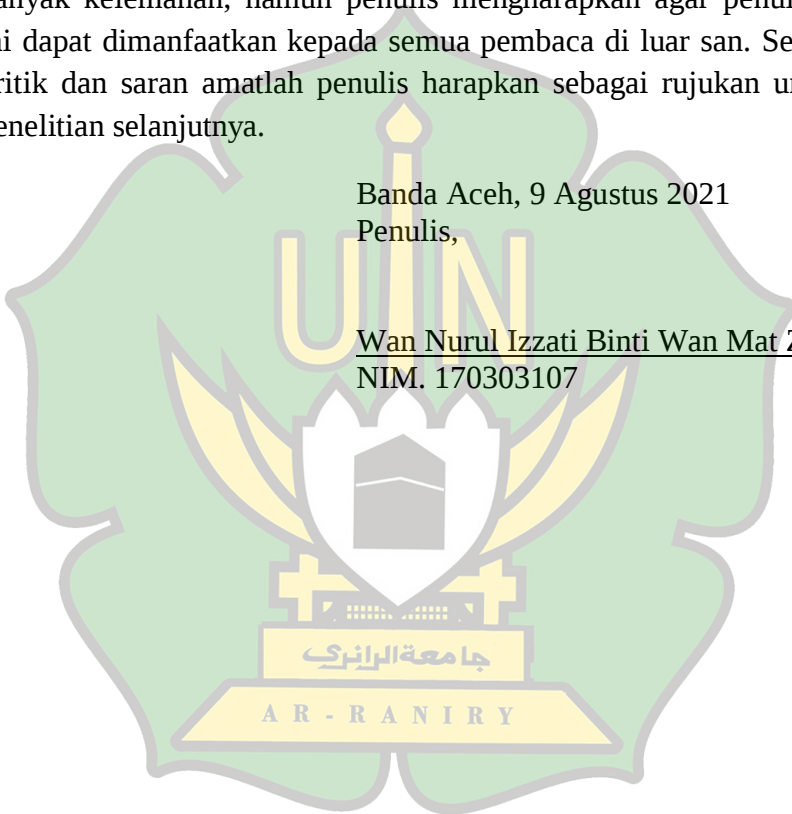
Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang saling menyumbang idea dan memberikan dorongan selama perkuliahan serta ketika mengerjakan penulisan skripsi ini. Semoga Allah mengurniakan keberkatan di atas kebaikan mereka.

Akhir sekali, penulis sadar bahwa penulisan ini masih banyak kelemahan, namun penulis mengharapkan agar penulisan ini dapat dimanfaatkan kepada semua pembaca di luar sana. Segala kritik dan saran amatlah penulis harapkan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Banda Aceh, 9 Agustus 2021

Penulis,

Wan Nurul Izzati Binti Wan Mat Zin
NIM. 170303107



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	vii
KATA PENGANTAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	8
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
 BAB II KERANGKA KONSEPTUAL AL-WUJUH WA AL-NAZAIR	 13
A. Definisi Al-Wujud wa Al-Nazair.....	13
B. Urgensi Ilmu Al-Wujud wa Al-Nazair	15
C. Perbedaan Al-Wujud wa Al-Nazair dengan Al-Musyarak dan Al-Mutaradif	17
 BAB III AL-MUQTADIR DAN AL-QAADIR MENURUT MUFASSIR	 20
A. Definisi Lafaz Al-Muqtadir dan Al-Qadir	20
B. Klasifikasi Lafaz Al-Muqtadir dan Al-Qadir dalam Al-Quran	22
C. Penafsiran Ayat-Ayat yang Terkandung Lafaz Al-Muqtadir	27
D. Penafsiran Ayat-Ayat Yang Terkandung Lafaz Al-Qadir Dalam Al-Quran	34
 BAB IV PENUTUP	 50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril sebagai pedoman hidup kepada manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Quran yang diturunkan mengandung ajaran yang begitu luas dan ia bukan sahaja sesuai untuk semua lapisan masyarakat bahkan untuk sepanjang zaman. Antara kandungan dalam Al-Quran ialah ayat-ayat berkaitan Asmaul Husna yaitu sifat atau nama-nama Allah. Menurut Al-Sayyid dalam bukunya Al-‘Aqid Al-Islamiyyah, memahami setiap makna Asmaul Husna adalah suatu perkara yang sangat dituntut karena ia boleh meningkatkan tingkat ketauhidan seseorang muslim kepada Allah SWT.

Asmaul Husna bukan sekedar menyebut 99 nama Allah yang Maha Agung, akan tetapi ia menuntut kephahaman dan penghayatan untuk kita mengamalkannya serta menjiwai setiap nama Allah untuk mendapat keridhaan-Nya. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu jumlahnya seratus kurang satu nama. Bagi sesiapa yang menghitungnya (menghafal) nama-nama tersebut, dia dijamin masuk surga”. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Di dalam Al-Quran mengandung nama-nama Allah SWT yang indah sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, seperti firman Allah SWT dalam surah Al-A’raf: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِقُونَ فِي الْأَسْمَاءِ بِسُيُجُرُوتٍ مَّا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah Asmaul husna, maka mintalah kepadaNya dengan menyebut asma’ itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari

kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan memperoleh balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.¹

Kandungan Asmaul Husna merupakan rahasia yang tersembunyi yang maha luas. Ia memiliki pelbagai keistimewaan dan fadhilat, terutamanya sebagai mukadimah dalam memohon

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan hamba-hambaNya agar menyebut nama-nama yang baik tersebut dalam doa dan zikir. Lantaran, dengan berdoa dan berzikir itu mereka selalu ingat kepada Allah SWT dan iman mereka akan bertambah subur dalam jiwa mereka. Selain itu, Allah juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka meninggalkan perilaku kepada orang-orang yang menyimpangkan pengertian nama-nama Allah dari pengertian yang benar, contohnya dengan menakwilkan pengertian sehingga mengaburkan kesempurnaan yang mutlak dari sifat-sifat Allah. Mereka yang berbuat demikian kelak akan ditimpa azab. Alquran menyeru umat manusia untuk meneliti dan merenung segala ciptaan, nama dan sifat Allah SWT. Hal ini adalah supaya kita lebih meyakini akan kebesaran Allah Azza wa Jalla.

Nama adalah satu perkataan yang membawa sesuatu makna. Oleh itu, nama-nama Allah SWT menunjukkan kepada kebesaran, keagungan dan kekuasaan Allah SWT. Dalam Alquran Allah menyebut namaNya al-Jabbar, membawa maksud Allah berkuasa memaksakan sesuatu kepada apa yang dikehendakiNya. Selain itu Allah juga menggelarkan dirinya al-Mutakabbir yang menunjukkan sifat kepujian karena Allah memiliki sifat Keagungan. Dengan demikian, jika ada yang berkuasa maka Allah yang paling berkuasa dan jika ada yang kuat, maka Dialah yang paling kuat. Maka sifat al-Mutakabbir ini, apabila ia dinisbahkan kepada Allah ia menjadi terpuji.

¹ Yasin T. Al-Jibouri, *Bercermin Pada 99 Asma Allah: Ikhtiar Menuju Akhlak Ilahi* (Jakarta: Al-huda, 2003), hlm 7.

Mengenali nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT merupakan sesuatu yang akan membuatkan roh manusia dapat melihat cahaya Ilahi serta kebesaran-Nya. Dalam ilmu tasawuf, Asmaul Husna bukan sahaja merupakan sifat-sifat Allah, akan tetapi ia adalah jalan untuk manusia lebih mengenali serta mendekatkan diri kepada Allah sebagai pencipta. Apabila seseorang manusia mengenal Allah SWT, akan dapat mencetuskan atau menimbulkan rasa cinta serta takut kepada Allah. Perasaan cinta dan takut seseorang hamba kepada Allah akan menjadikan seseorang itu lebih dekat dengan Allah Yang Maha Esa dan akan menghindarkan diri daripada melakukan perkara yang disukai-Nya serta meninggalkan larangan-Nya.

Asmaul Husna atau sifat-sifat Allah tersebut memiliki makna yang tersendiri, akan tetapi terdapat juga beberapa nama yang mempunyai kemiripan makna jika ia dilihat secara rambang seperti lafaz al-Ghafur dan al- 'Afuw, al-Khafid dan al-Mudzill, al-Majid dan al-Karim dan lain sebagainya. Jika dilihat makna lafaz tersebut secara tekstualnya, ia memiliki makna yang sama, akan tetapi jika dipandang dari uslub balaghah atau diteliti secara lebih mendalam lagi, maka ia sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Contohnya lafaz al-Ghafur dan al- 'Afuw yang membawa maksud Maha Pengampun dan Maha Pemaaf. Namun, apabila diteliti secara lebih mendalam terdapat perbezaan makna yaitu al-Ghafur bermaksud gugurnya dosa dan sekaligus dikurniakan pahala. Manakala al- 'Afuw ia hanya menggugurkan dosa akan tetapi tidak dikurniakan pahala. Begitu juga yang terjadi pada sifat Allah al-Muqtadir dan al-Qaadir yang berarti Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Namun itu hanyalah dilihat dari sudut bahasa, akan tetapi jika diteliti secara lebih mendalam ia sebenarnya mempunyai konteks atau makna yang berbeda.

Dalam kaidah tafsir Alquran, terdapat ilmu yang membahas berkaitan *al-Wujuh wa al-Naz'ir*. Ilmu tersebut membahas tentang keragaman lafaz dan makna bagi kalimat-kalimat yang terkandung dalam Alquran. Al-Wujuh merupakan kesamaan lafaz akan tetapi

maknanya berbeda contohnya lafaz al-ummah yang terulang sebanyak lima puluh dua kali dalam Alquran yang memiliki Sembilan antaranya ialah kaum, pemimpin, generasi yang lalu dan sebagainya. Manakala al-Naza'ir adalah lafaz yang berbeda tetapi makna yang sama seperti fu'ad dan qalbun yang bermaksud hati. Oleh yang demikian, salah satu daripada masalah penelitian adalah pada lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir dalam Alquran.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami serta mendalami makna daripada sesuatu lafaz dalam Alquran. Antara pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan tekstual dan kontekstual. Jadi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta memahami makna daripada sifat Allah yaitu lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir yang terkandung dalam Alquran. Hal ini karena, penulis meneliti bahwa penjelasan secara terperinci terhadap persamaan dan perbedaan lafaz al-Muqtadir dan al-Qadir masih belum jelas dan perlu dibuat penelitian secara lebih mendalam agar dapat diketahui konteks daripada lafaz-lafaz tersebut. Menurut pemerhatian awal penulis, lafaz Al-Muqtadir terdapat sebanyak 4 tempat di dalam Alquran, manakala terdapat sebelas lafaz Al-Qadir yang ditemui dalam Alquran. Pada realitasnya, penulis telah menemui bahwa dua lafaz tersebut sering kali dipahami dengan makna yang sama seperti dalam firman Allah:

أَرْجُلُكُمْ تَحْتَ مِنْ أَوْ فَوْقَكُمْ مِنْ عَذَابٍ عَلَيْكُمْ يَبْعَثُ أَنْ عَلَى الْقَادِرُ هُوَ قُلْ

Katakanlah: Dialah yang Berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu. (Al-An'aam: 65)

مُقْتَدِرٌ مَلِيكٌ عِنْدَ صِدْقٍ مَقْعَدٍ فِي

Di tempat yang disenangi (mulia) di sisi tuhan Yang Maha Berkuasa (Al-Qamar: 55)

Merujuk pada kedua-dua ayat tersebut, lafaz Al-Muqtadir dan Al-Qadir dalam Alquran kebanyakannya membawa arti yang sama yaitu Yang Berkuasa. Akan tetapi lafaz tersebut dipahami serta ditafsirkan dengan kefahaman serta penggunaanya pada tempat berbeza. Oleh itu, berdasarkan penjelasan yang dibahaskan diatas, penulis berhasrat meneliti persamaan atau perbedaan pada lafaz al-Muqtadir dan al-Qadir, apakah ia sama pada konteksnya atau adanya perbedaan makna antara kedua lafaz tersebut. Penulis tertarik untuk mendalami serta membahas penelitian ini dengan judul “Sifat Allah Al-Muqtadir dan Al-Qadir Menurut Mufassir”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada penafsiran lafaz al-Muqtadir dan al-Qadir. Maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana al-Muqtadir dan al-Qadir ditinjau dari segi Al-Wujud wa Al-Nazir?
2. Bagaimana makna sifat Allah al-Muqtadir dan al-Qadir menurut mufassir?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah secara garis besarnya adalah untuk menjawab segala masalah sebagaimana yang telah dipaparkan. Akan tetapi, yang menjadi hakikat penting tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendalami konteks penggunaan lafaz al-Muqtadir dan al-Qadir dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui pengertian makna lafaz al-Muqtadir dan al-Qadir dalam Alquran menurut mufassir.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang pengamatan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti telah menemukan beberapa sumber yang terkait dengan judul pembahasan. Peneliti telah melakukan penelitian terhadap kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Misbah karya M.Quraish

Shihab, tafsir Ibnu Kasir, tafsir Fi Zilal al-Quran karya Syed Qutb, tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi dan lain sebagainya.

Kajian terhadap makna al-Muqtadir dan al-Qaadir dalam Alquran harus diteliti dan dibahas secara lebih terperinci. Seterusnya, terdapat beberapa penulisan atau skripsi yang membahas permasalahan nama Allah dan juga lafaz-lafaz yang terdapat dalam Alquran. Diantaranya adalah Kajian Nama Allah “Al-Samii” Dalam Al-Quran dan Hadis Qawliyy Sahih Bukhari oleh Robiatul Adawiyah Mohd mahasiswa Fakultas Pengajian Quran dan Sunnah, Institut Sains Islam, Universiti Sains Islam Malaysia. Permasalahan yang dibawa adalah berkaitan konteks beriman dengan Allah Al-Sami’ serta analisa lafaz Al-Sami’ dalam Al-Quran dan Hadis. Saudara Robiatul Adawiyah membahas hanya pada konteks beriman dengan nama Allah al-Sami’. Dapat dilihat bahwa tidak ada pembahasan kosakata secara khusus tentang lafaz tersebut di dalam Alquran. Pendekatan yang digunakan oleh penulis tersebut juga berbeda.

Selain itu, antara penulisan yang secara khususnya membahas berkaitan lafaz-lafaz adalah skripsi yang berjudul “Makna Al- ‘Afw dan Ash-Shafh Dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Nifkhatuzzahrah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015. Hasil daripada pembahasan skripsi yang ditulis oleh Nifkhatuzzahrah ini, peneliti membahas perbedaan makna al-‘afw dan ash-Shafh pada konteks dan penggunaannya. Berdasarkan pembahasan yang dibahas tersebut, didapati bahwa hanya satu lafaz yaitu al-‘afw yang merupakan asmaul husna manakala ash-Shafh tidak tergolong dalam asmaul husna.

Skripsi yang berjudul “Makna Al-Muhaimin Dan Al-Hafiz Dalam Al-Quran” yang ditulis oleh Minhah Mardhiyah Binti Yahya, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah menjelaskan tentang persamaan serta perbedaan konteks lafaz al-Muhaimin dan Al-Hafiz dalam Al-

Quran. Penelitian oleh saudara Minhah ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode maudhu'i. Hasil daripada penelitian ini, penulis telah membahas makna nama Allah al-Hafiz dan al-Muhaimin secara kontekstual dan menjelaskan perbedaan antara keduanya. Oleh yang demikian, perbedaan yang terdapat dengan skripsi ini adalah pada lafaz yang diteliti.

Seterusnya, penulis ada membaca skripsi penelitian yang berjudul Pengaruh Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Karakter Siswa Mts Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yang diteliti oleh Fitritu Khoirin Nisak yaitu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Fitritu adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh kebiasaan membaca asmaul husna terhadap karakter siswa. Hasil kajian mendapati bahwa penulis hanya membahas kesan asmaul husna pada hati.

Penulis juga ada membuat tinjauan terhadap skripsi yang ditulis oleh saudara Ummi Suhailah binti Muhammad Yunan, mahasiswa Uin Ar-raniry Banda Aceh yang berjudul Keragaman Lafaz al-Baghyu dalam Al-Qur'an. Hasil daripada pembahasan saudara Ummi, pendekatan yang digunakan untuk membahas lafaz al-Baghyu adalah berdasarkan pendekatan al-Wujud wa al-Nazair. Lafaz baghyu mempunyai banyak makna serta berbeda konteks ayat dan penggunaannya. Oleh itu, perbedaan penelitian skripsi yang diteliti oleh saudara ummi Suhaila dengan penelitian ini adalah dari segi lafaz serta teknik pembahasan yang dilakukan.

Dari keseluruhan kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian yang sama ketika melakukan penelitian ini, akan tetapi berbeda pada pemilihan lafaz yang akan penulis teliti. Skripsi penelitian yang berjudul Sifat Allah al-Muqtadir dan al-Qaadir menurut Mufassir ini juga mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis memilih lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir karena mendapati kedua-dua lafaz ini mempunyai kesamaan makna. Maka penelitian ini dilakukan

untuk mengkaji secara lebih mendalam berkaitan makna al-Muqtadir dan al-Qaadir dalam Alquran dalam usaha untuk mendalami makna Asmaul Husna yang sebenar-benarnya agar dapat mendekati Allah secara lebih dekat.

E. Kerangka Teori

Di dalam ilmu tafsir, terdapat empat metode yang digunakan oleh mufassir dalam membuat penafsiran yaitu metode tahlili, ijmalī, maudhu'ī dan muqarran. Empat metode yang telah digunakan ini ada yang berbentuk menyeluruh, pembahasan secara singkat dan global, penafsiran dengan perbandingan dan juga secara tematik. Oleh itu, penulis memilih metode maudhu'ī dalam melakukan penelitian untuk mendapat hasil analisis. Hal ini karena metode ini merupakan penafsiran secara tematik yang sangat bertepatan dengan kajian yang akan dilakukan.

Pertamanya, penulis akan menentukan sebuah tema yaitu “Sifat Allah al-Muqtadir dan al-Qaadir Menurut Mufassir”. Seterusnya, penulis mengenal pasti ayat-ayat Alquran yang terdapat lafaz al-Muqtadir dan al-Qadir dengan merujuk Mui'jam Mufahras agar dapat mengetahui kedudukan ayat atau kalimat yang mempunyai lafaz yang sama. Kemudian, penulis meneliti setiap ayat dengan lebih mendalam, menganalisis ayat-ayat tersebut dan akhirnya membuat kesimpulan daripada penelitian.

Kemudian, kajian terhadap kebahasaan terhadap lafaz dalam Alquran penulis gunakan kaidah *al-Wujuh* wa *al-Nazair*. Pengetahuan makna dari ayat Alquran jika hanya dilihat pengertian dasar dan tidak mengetahui makna atau susunan kata dengan baik, maka tidak akan tercapai apa yang diinginkan. Hal ini karena, Alquran merupakan kitab suci yang mengandungi gaya bahasa yang sangat unik yang mana adanya penggunaan lafaz yang sama tetapi maknanya berbeda ataupun sebaliknya. *Al-Wujuh* adalah lafaz yang sama namun arti yang berbeda, manakala *al-Naza'ir* adalah lafaz yang berbeda tetapi membawa arti yang sama. Contoh bagi *al-Wujuh* ialah lafaz ummat yang berarti kaum, pemimpin umat Islam dan lain sebagainya. Kemudian contoh bagi *al-Naza'ir*

pula adalah lafaz fuad dan qalbu yang berarti hati. Oleh yang demikian, yang menjadi penelitian ini adalah pada lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir menurut mufassir.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian berperan dalam menentukan hasil dari suatu penelitian tersebut. Maka untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam penelitian, metode dan langkah-langkah berikut digunakan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research), yaitu penelitian dengan memproses, mengumpulkan dan menganalisis data buku-buku dan literature yang berkaitan dengan topik penelitian.² Tujuan penulis menggunakan penelitian ini adalah agar penelitian ini tercapai penelitian kualitatif yang melakukan pemevahan terhadap masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan objektif pada waktu sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada. Selain itu, penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara lengkap ciri-ciri suatu keadaan, perilaku pribadi serta kelompok untuk menentukan kekerapan suatu gejala

2. Sumber Data

Adapun sumber penelitian ini dapat dibagi pada dua sumber yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama dalam penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan meneliti pada sumber pokok yaitu Al-Quran Al-Karim, Mu'jam Mufahras dan kitab-kitab tafsir untuk memahami konten ayat yang terkait seperti tafsir Al-Azhar karya Hamka, tafsir misbah, Quraisy Syihab dan lain sebagainya.

² Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 46.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang mendukung penelitian ini yaitu buku-buku dan literature yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Antara rujukan penulis adalah kitab syarah asmaul husna, buku Misteri Aura & Energi Asma ul-Husna yang merupakan karya Khairul Ghazali. Buku membahas secara terperinci tentang sifat Allah dan asmaul husna dan ia juga menjelaskan berdasarkan Al-Quran, Hadis Rasulullah SWT yang shahih dan manhaj salafus shalih yang lurus. Selanjutnya, sumber-sumber lain adalah segala buku-buku ilmiah yang mengandung pembahsan judul yang diangkat.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir maudhu'I (tematik). Langkah-langkah melakukan metode ini adalah dengan cara-cara berikut:

- a. Menetapkan serta memilih masalah Alquran yang akan dikaji.
- b. Menghimpun dan melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah dengan menggunakan kitab alat.
- c. Mengeluarkan lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir yang terdapat disetiap ayat serta diterjemah maknanya.
- d. Mencari atau mengetahui korelasi (munasabat) ayat-ayat tersebut.
- e. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sistematis serta sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits atau sumber yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mendalami ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang mirip, mengkrompomikan antara pengertian yang am dan khas,³ meneliti muthlaq muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang tampak

³ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, cet.2, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 1996), hlm. 46

kontradiktif dan lain sebagainya sehingga semu ayat tersebut bertemu pada suatu muara tanpa wujudnya perbedaan dan kontradiksi terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya secara tepat.

Metode ini juga dilakukan dengan menghimpun buku-buku atau kitab-kitab yang diambil dari sumber primer atau sekunder, artikel dan literature lainnya yang terkait dengan judul penelitian ini. Kemudian penulis akan mencari ayat-ayat dan hadis-hadis yang terkait dengan judul dengan cara mentakhrij serta mempelajari ayat-ayat menggunakan mu'jam Al-Quran dan mu'jam hadis. Seterusnya setelah terkumpul, penulis memilih dan menyusun di dalam satu tema.

4. Metode Analisis

Selanjutnya digunakan tahapan analisis terhadap data-data tersebut. Untuk menganalisis data tersebut, penulis menggunakan pendekatan maudhu'i yaitu analisis secara tematik. Metode ini juga digunakan untuk mengumpul ayat-ayat Alquran yang terdapat kalimah al-Muqtadir dan al-Qaadir kemudian ditelusuri berdasarkan kitab tafsir dan diklasifikasi berdasarkan tema.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah dengan cara menjelaskan dengan memberi uraian secara menyeluruh berkaitan lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir di dalam Alquran yang terdiri daripada 4 bab, yaitu:

Pada bab pertama, terkandung pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan akhir sekali sistematika pembahasan.

Pada bab dua pula, peneliti membahas tentang landasan teori berkaitan kerangka konseptual *al-wujuh wa al-nazair*. Penjelasan konsep ini meliputi definisi dan kepentingan *al-wujuh wa al-nazair* serta perbedaan *al-wujuh wa al-nazair* dengan *al-musytarak* dan *al-mutaradif*.

Seterusnya, pada bab ketiga menjelaskan berkaitan hasil penelitian yaitu dengan menjelaskan definisi atau makna al-Muqtadir dan al-Qaadir dalam Alquran. Peneliti juga ada menjelaskan berkaitan bentuk atau lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir yang terdapat dalam Alquran. Kemudian dijelaskan berkaitan pemahaman atau pendapat mufasssir terhadap lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir.

Bab keempat yaitu pada bagian penutup, penulis telah memberikan kesimpulan hasil daripada penelitiannya dan juga telah memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

Panduan penulisan yang digunakan dalam skripsi ini merujuk kepada buku Panduan Penulisan Skripsi Tahun 2019 terbitan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL AL-WUJUH WA AL-NAZAIR

A. Definisi Al-Wujud wa Al-Nazair

Al-Wujud wa *al-Nazair* terdiri daripada dua kata yaitu *wujud* dan *nazair*. Ia merupakan salah satu cabang ilmu dalam ilmu Alquran. *Wujud* adalah bentuk jamak dar lafaz *wajhu* (وجه) yang telah diartikan dengan wajah¹ atau sesuatu yang dimaksudkan atau yang menjadi tujuan. Sepertimana ayat yang telah dari surah Al-An'am ayat tujuh puluh sembilan yang berikut:

الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَنَا وَمَا خَلَقْنَا وَالْأَرْضَ السَّمَاوَاتِ فُطَرَ لِلَّذِي وَجْهِي وَجْهْتُ إِلَيَّ

“Sesungguhnya aku menghadap diriku kepada Rabb (Tuhan) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk dalam golongan yang mempersekutukan Tuhan.”

Secara istilah, *al-Wujud* adalah kata yang mempunyai persamaan pada bentuk serta hurufnya yang didatangkan dalam berbagai redaksi ayat, namun memiliki makna yang berbeda.² Seperti lafaz *ummat* (أمة) yang terdapat dalam Alquran sebanyak 52 kali dan dikatakan oleh Al-Husin bin Muhammad al-Damighany bahwa lafaz itu memiliki 9 makna, yaitu kelompok, agama (tauhid), generasi lalu, umat Islam, manusia seluruhnya, waktu yang Panjang, orang-orang kafir, kaum dan pemimpin³. M. Quraish Shihab melanjutkan dengan mengatakan bahwa titik temu yang menjadikan benang merah menggabungkan 9 makna tersebut adalah ‘himpunan’.

¹ Ahmad Sarwat, *Al-Wujud wa Al-Nazhair dalam Al-Quran (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*, cet.pertama, (Jakarta:Rumah Fiqih Publishing,2019), hlm.11-12

² Wahyudi, “*Al-Wujud Wa Al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis*”, Dalam Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol.3, Nomor 1, (2019), hlm. 27

³ Syukraini Ahmad, “*Urgensi al-Wujud wa al-Nazhair dalam al-Quran*”, Dalam Jurnal Madania, Vol. XVIII, No. 1, (2014), hlm. 110

Al-Nazair pula merupakan jamak dari lafaz *nadhirah* (نظيرة) yang maknanya menurut Ibnu al-Manzhur merupakan kesamaan dalam bentuk perilaku, perbuatan dan perkataan. Sedangkan dalam ilmu Alquran, al-Zarkasyi menyebutkan *al-Nazair* seperti lafaz-lafaz yang saling serupa. Oleh itu, *al-Nazair* adalah makna dari satu kata yang mempunyai makna yang sama dengan kata yang lain yang datang daripada ayat serta lafaz yang berbeda. Contohnya lafaz insan (إنسان) dan lafaz basyar (بشار) yang berarti manusia.

Al-Husin bin Muhammad al-Damighany telah menyebutkan bahwa ilmu *al-Wujuh wa al-Nazair* adalah bagian dari cabang ilmu tafsir yang merupakan suatu lafaz yang disebutkan dalam Alquran pada tempat yang tertentu dan harakat tertentu serta dimaksudkan dengan makna yang berbeda dengan tempat yang lainnya. Maka, penafsiran makna setiap kata yang berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-Wujuh*, manakala kata yang disebut pada suatu tempat sama dengan pada tempat lainnya disebut *al-Nazair*.⁴

Menurut al-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumul Quran*, *al-Wujuh* merupakan lafal *musytarak* yang digunakan dalam beberapa makna, manakala *al-Nazair* merupakan kata yang hampir sama atau sebanding antara satu kata dengan kata yang lainnya. Menurut pendapat Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi yang ditulis dalam kitabnya *al-Wujuh dan al-Nazair fi Alquran* al-‘Azim telah memberi definisi *al-Wujuh wa al-Nazair* adalah:

الْوُجُوهُ وَالنَّظَائِرُ: أَنْ تَكُونَ الْكَلِمَةُ، ذُكِرَتْ فِي مَوَاضِعَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلَى لَفْظٍ وَاحِدَةٍ، وَأُرِيدَ بِكُلِّ مَكَانٍ مَعْنَى غَيْرِ الْآخَرِ. فَلَفْظُ كُلِّ كَلِمَةٍ ذُكِرَتْ فِي مَوْضِعٍ، نَظِيرٌ لِلْفَظِّ الْكَلِمَةِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْمَوْضِعِ الْآخَرِ هُوَ النَّظَائِرُ، وَتَفْسِيرُ كُلِّ كَلِمَةٍ بِمَعْنَى غَيْرِ مَعْنَى الْآخَرِ هُوَ الْوُجُوهُ. إِذَنْ النَّظَائِرُ: إِسْمٌ لِلْأَلْفَاظِ، وَالْوُجُوهُ: إِسْمٌ لِلْمَعَانِي

⁴ Abu Abdullah al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany, *Al-Wujuh wa al-Nazair*, hlm. 22

Adanya satu kata yang disebut pada tempat tertentu dalam Alquran dengan suatu lafaz serta harakat tertentu dan ia dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata atau lafal yang disebutkan pada suatu tempat yang sama maksudnya dengan maksud pada tempat yang lain, ia disebut dengan *al-Nazair*. Kemudian pada setiap kata yang berbeda akan tetapi dengan lafal yang sama disebut dengan *al-Wujuh*. Dengan demikian, *al-Nazair* merupakan sebutan untuk lafal yang berbeda manakala *al-Wujuh* sebutan untuk maksud yang beragam.⁵

Berdasarkan uraian serta penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-wujuh* dapat diartikan dengan lafaz yang sama namun memiliki makna yang berbeda manakala *al-Nazair* merupakan lafaz-lafaz yang berbeda, namun mempunyai makna yang sama meskipun ia mengandung pengaruh yang berbeda.

B. Urgensi Ilmu *al-Wujuh wa al-Nazair*

Ketika zaman sahabat serta tabi'in, ilmu *al-Wujuh wa al-Nazair* belum diperlukan. Hal ini karena, Alquran yang berbahasa Arab tersebut tidak menimbulkan suatu masalah terhadap mereka untuk dipahami. Masyarakat pada zaman tersebut, dapat memahami makna Alquran dengan baik dan mudah karena kebanyakan daripada mereka merupakan ahli *fashahah* dan *balaghah*.

Namun, setelah tersebarnya Islam secara meluas dan zaman semakin menjauh dari zaman sahabat, maka telah muncul generasi yang kurang paham akan bahasa Alquran yang telah menyebabkan timbulnya pelbagai persoalan terutama berkaitan *balaghah* dalam Alquran. Setelah timbul banyak persoalan, maka ilmu ini dirasakan penting untuk dibahas dan dituliskan semula semuanya. Kemampuan mereka masih terbatas meskipun sudah muslim dan sebagian merupakan berbangsa Arab dan sebagian telah mempelajari Bahasa Arab.

⁵ Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, *al-Wujuh dan al-Nazair fi Alquran al-'Azim*, (Damaskus: Ziyad Dib al-Suruji, 2006), hlm. 7

Dalam buku *Stilistika Alquran* yang dikarang oleh Akhmad Muzakkir telah mengutip pendapat daripada buku yang berjudul *Min Asrar al-Arabiyah fi Bayan Alquran dan Maqal al-Insan: Dirasah Quraniyah*, karya Aisyah Abd al-Rahman binti al-Shati', membedakan makna *aqsama* dan *halafa*, walaupun ia mengandung makna yang sama yaitu bersumpah. Akan tetapi, pada hakikatnya ia mempunyai makna yang berbeda. Lafal *aqsama* digunakan untuk bersumpah secara konsisten, manakala lafal *halafa* digunakan untuk sumpah yang tidak dipatuhi atau dilanggar. Maka peneliti berpendapat bahwa dalam Alquran terdapat lafaz yang maknanya yang hampir sama dan juga setiap lafaz itu kebiasaannya mengandung maksud tersendiri yang mana ia bergantung pada konteks ayat tersebut. Istilah yang digunakan oleh pakar bahasa berkaitan kosakata ini disebut dengan taradif, manakala dalam ilmu Alquran ia disebut dengan *Al-Wujuh wa Al-Nazair*⁶.

Dalam menafsirkan serta memahami isi kandungan yang disampaikan dalam Alquran, ilmu *al-Wujuh wa al-Nazair* ini penting untuk:

- 1) Ilmu ini merupakan salah satu ilmu yang dapat digunakan untuk mentadabbur Alquran serta menghayati isi kandungannya.
- 2) *Al-Wujuh wa al-Nazair* banyak memudahkan *mufasssirin* untuk mengumpulkan pelbagai buah pemikiran para *mufasssir* terdahulu.
- 3) Melalui *al-Wujuh wa al-Nazair* juga dapat menunjukkan I'jaz Alquran. Hal ini karena ia dapat mengungkap satu lafal dengan banyak makna ataupun satu makna dengan pelbagai lafal mengikut konteks ayat.
- 4) Ilmu yang sangat penting untuk para ulama' mengistinbat hokum syarak berdasarkan Alquran yang banyak ikhtilaf di dalamnya.

⁶ Akhmad Muzakkir, *Stiliska al-Qur'an* (Malang: Uin Malang press, 2009) hlm. 49.

- 5) Ia juga berfungsi sebagai sumber tafsir yang dapat dikategorikan sebagai tafsir ayat Alquran dengan ayat Alquran.
- 6) Ilmu *Al-Wujuh* wa *al-Nazair* dapat memberi atau menjelaskan makna sesuatu lafal dengan tepat sehingga tidak memberi ruang kepada musuh untuk menyimpangkan Alquran.⁷

C. Perbedaan *Al-Wujuh* wa *Al-Nazair* dengan *Al-Musytarak* dan *Al-Mutaradif*

Terdapat ulama' yang berpendapat bahwa ilmu *al-Wujuh* wa *al-Nazair* mempunyai kesamaan dengan *Al-Musytarak* dan *Al-Mutaradif*. Akan tetapi, jika ia diteliti secara lebih mendalam, terdapat perbedaan antara *al-Wujuh* dengan *al-Musytarak* dan *al-Nazair* dengan *al-Mutaradif*. Antara perbedaan yang ada diantara *al-Wujuh* dan *al-Musytarak* ialah, *al-Wujuh* dapat berlaku pada lafaz mufrad atau tunggal dan juga pada rangkaian kata atau lafaz jamak. Akan tetapi, *Al-Musytarak* hanyalah berlaku pada satu lafaz saja. Ia tidak dapat berlaku pada lafaz jamak atau rangkaian kata⁸.

Contoh dari lafaz *al-Wujuh* seperti lafaz الهدى yang memiliki 17 makna di dalam Alquran, antaranya ialah, al-bayan (penerangan) yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 5, al-ma'rifah pada surah An-Nahl ayat 16, al-din (agama) pada surah Ali Imran ayat 73 dan lain sebagainya. Jika diteliti dan ditelusuri lafaz الهدى tersebut,⁹ dapat dipahami bahwa lafaz tersebut memiliki bermacam makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat serta kedudukannya dalam Alquran. Begitu juga dengan lafaz الرحمة yang memiliki berbagai makna dalam Al-Quran seperti Islam, nikmat, rezki, hujan dan sebagainya.

Kemudian, comtoh dari *Al-Musytarak* pula dapat dilihat pada lafaz عين yang dapat diartikan dengan mata, sumber air,

⁷ Ahmad Sarwat, *Al-Wujuh wa Al-Nazair*, hlm. 15.

⁸ M. Quraish Syihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran*, cet.1, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 120

⁹ Syukraini Ahmad, "Urgensi *al-Wujuh* wa *al-Nazhair* dalam *al-Quran*", Dalam Jurnal Madania, Vol. XVIII, No. 1, (2014), hlm. 111

perhatian, mata-mata dan lain-lain lagi. Selain itu, lafaz قروء yang memiliki makna bertolak belakang yaitu suci dan juga haid.¹⁰

Daripada contoh-contoh yang berbagai redaksi telah dikemukakan diatas dapat dilihat serta dipahami bahwa *al-Wujuh* itu mempunyai perbedaan dengan *al-Musyarak* yang hanya memiliki satu lafaz saja.¹¹

Seterusnya, *al-Nazair* juga memiliki perbedaan dengan mutaradif yaitu dari segi kedalaman analisis atau pemahaman secara mendalam. Contoh bagi *al-Nazair* ialah lafaz الائنسن dengan lafaz بشر yang membawa makna yang sama yaitu manusia. Penjelasan hanya sekedar memberi makna saja dan tidak lebih dari itu. Manakala mutaradif pula, contohnya lafaz خوف (khauf) dan lafaz خيشة (khisyah) yang bermakna takut akan tetapi, ia memiliki perbedaan antara kedua lafaz tersebut yang telah dikemukakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy.¹² Beliau mengatakan bahwa khisyah lebih tinggi perasaan takutnya berbanding khauf. Khauf muncul perasaanya disebabkan kelemahan diri manakala khisyah adalah takut yang disertai dengan rasa kebesaran terhadap yang ditakutinya.

Terdapat juga sebagian ulama yang menolak adanya mutaradif dalam Alquran, akan tetapi pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama. Antara ulama yang menolak ialah Abu Hilal Al-‘Asykariy, Abu Qasim Al-Anbariy dan Al-Sa’labiy dan Ibnu Al-‘Arabiyy. Meskipun begitu, mereka yang menerima adanya mutaradif dalam Alquran juga mengakui bahwa wujudnya perbedaan makna atau penekanan makna bagi setiap kata yang berbeda tersebut, namun ia tidak menjadikan makna dasarnya itu jauh berbeda. Contohnya, Alquran, al-dzikir, al-kitab dan al-furqan, kesemuanya merupakan nama yang diberikan terhadap wahyu-wahyu Allah yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW

¹⁰ Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al- Qu’ran*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah. 1985), hlm. 214

¹¹ Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘ulum al-Qur’an*, hlm.216

¹² Teungku Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, hlm.286

melalui malaikat Jibril sebagai bukti kebenarannya serta dengan membacanya dikira sebagai ibadah.

Keempat nama tersebut sama-sama menunjukkan wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad SAW, akan tetapi ia berbeda pada penekanan kandungannya serta setiap nama tersebut menggambarkan fungsi wahyu itu. Lafaz Alquran wahyu Allah sebagai bacaan sempurna yang semestinya selalu dibaca. Kemudian lafaz al-dzikr merupakan sesuatu yang berfungsi untuk mengingatkan manusia melalui petunjuk-petunjukNya. Lafaz al-Furqan pula menunjukkan bahwa wahyu-wahyu itu sebagai pembeda antara hak dan batil.¹³ Akhir sekali lafaz al-kitab yang menunjukkan kumpulan ketetapan-ketetapan Allah. Lafaz-lafaz tersebut tetap membawa hakikat yang sama akan tetapi adanya perbedaan jika ia dilihat daripada makna terdalam daripada lafaz tersebut serta penggunaannya dalam Alquran.

Oleh itu, *al-Wujuh* wa *al-Nazair* dalam Alquran merupakan satu bentuk kemukjizatan dalam Alquran. Hal ini membuktikan bahwa Alquran merupakan Kalam Allah SWT dan sekaligus tertolak bagi yang mengatakan ia hanyalah buatan manusia karena kalam manusia tidak mungkin adanya banyak makna dalam satu kosakata. Maka, ilmu *al-Wujuh* wa *al-Nazair* merupakan ilmu serta materi yang mutlak yang perlu dipelajari dan dipahami oleh setiap cendekiawan yang ingin memahami isi kandungan Alquran secara lebih mendalam.

¹³ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*, hlm. 121

BAB III

AL-MUQTADIR DAN AL-QAADIR MENURUT MUFASSIR

A. Definisi Lafaz *Al-Muqtadir* dan *Al-Qaadir*

Al-Muqtadir berasal dari kata *qadara* (قدر) yang berarti berkuasa atau mampu. Allah itu *Al-Muqtadir* artinya Allah itu Maha Berkuasa dan Yang Maha Menguasai. Menurut kamus Bahasa Melayu, definisi berkuasa ialah memiliki kekuasaan yakni memiliki wewenang untuk sesuatu atau untuk mengelola sesuatu. Meskipun artinya mempunyai kesamaan dengan lafaz *al-Qaadir*, akan tetapi lafaz ini lebih mendalam atau cenderung lebih kuat yakni ia bukan sekedar berkuasa bahkan ia yang Maha menampakkan Kekuasaannya. Ia menunjukkan bahwa, Allah memiliki Kekuasaan dan Kemampuan penuh atas segala sesuatu. ketentuan dan kehendaknya bersifat mutlak tanpa ada yang dapat mengubahnya.¹

Al-Muqtadir adalah Allah Taala Berkuasa untuk menentukan kehendaknya. Kuasa juga dapat diartikan dengan keinginan atau kehendak. Dengan adanya kehendak ini sesuatu menjadi ada sesuai dengan keinginan serta rancangan bagi yang berkehendak (Allah) disertai dengan pengetahuan yang utuh. Yang Maha Kuasa Allah adalah Dia yang sanggup melakukan apa yang dikehendakinya atau tidak berlaku dan berbuat jika Dia tidak menghendaknya.²

Al-Muqtadir juga didefinisikan dengan Allah Yang Maha Berkuasa yang tidak memerlukan pertolongan siapa pun dan tidak ada Kekuasaan Allah ini permulaan dan pengakhiran yakni ia berterusan. Nama Allah *Al-Muqtadir* merupakan sebaik-baik Penguasaan dan Pentadbir. Oleh itu, *Al-Muqtadir* ini menunjukkan

¹ Khairul Ghazali, *Misteri Aura dan Energi Asmaul Husna*, (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 2008), hlm. 176

² Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Refference*, cetakan pertama, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm. 1228

bahwa Allah merupakan sebaik-baik tempat untuk manusia meminta kekuatan, pertolongan dan lain sebagainya.

Manusia juga mempunyai kekuasaan dalam pengertian umum malah tidak sempurna. Berkuasanya manusia hanyalah semata-mata gerak Kuasa Allah ke atas diri manusia. Ini karena, Allah *al-Qaadir* yang menempatkan dan menentukan segala hal untuk berbakti kepada kuasa manusia atas manusia lain.

Al-Qaadir pada bahasa berasal daripada perkataan *al-Qudrah* ialah yang berkuasa, yang Maha Menentukan dan Yang Mampu. *Al-Qaadir* pada istilah, “Dia (Allah) yang memiliki kekuasaan. Dia Maha Kuasa atau mampu menciptakan segala sesuatu karena Kekuasaannya mutlak hanya milik Dia yang menciptakan setiap wujud tanpa memerlukan bantuan dari siapa pun.” *Al-Qaadir* adalah yang Kuasa mencipta tiap-tiap yang mungkin ada akan sebagai mencipta yang bersendiria Dia dengan mencipta itu dan tidak perlu pada mencipta itu akan pertolongan orang lain.³

Al-Qaadir juga didefinisikan dengan yang tidak dapat dilemahkan oleh sesuatu pun yang menjadikan atau mewujudkan sesuatu daripada tidak ada sebelumnya, meniadakan, mengubah atau mengulang kembali penciptaanNya. Dialah yang menciptakan natijah tanpa sebab dan itulah adalah sifat yang sabit bagi Zat yang wajib wujudnya.

Al-Qaadir ialah zat yang mampu melakukan sesuatu tanpa perantara. Dikatakan juga bahwa *al-Qaadir* itu ialah yang mampu menciptakan yang tiada dan memusnahkan yang ada.⁴

Secara ringkas, mengutip dari berbagai pengertian serta arti di atas, dapat difahami dan disimpulkan bahwa sifat Allah *al-Muqtadir* menggambarkan sifat Kekuasaan Allah yang bersangatan hebat. Sifat ini adalah dari *al-Qaadir* yang tinggi martabatNya karena setiap pertambahan pada binaan kata akan menunjukkan

³ Abu Qassim Abdul Karim Al-Qusyairi, Kitab Syarah Asmaul Husna, Beirut: Khaldy Le, 1986), hlm. 220.

⁴ Khairul Ghazali, Misteri Aura dan Energi Asmaul Husna, hlm. 175.

pertambahan dari sudut makna. Sedangkan, sifat Allah al-Qaadir ialah Allah mampu menetapkan segala ketentuanNya dengan ilmunya yaitu Dia mentakdirkan dan mengatur segala permasalahan makhluk sebelum mewujudkannya. Maka, al-Qaadir ini menunjukkan kepada ilmu Allah SWT.

B. Klasifikasi Lafaz Al-Muqtadir dan Al-Qaadir dalam Al-Quran

Allah SWT telah menyebut asmaul husna secara lengkap dalam Alquran. Oleh itu setelah ditelusuri Alquran, penulis mendapati bahwa lafal Al-Muqtadir disebut sebanyak 4 kali dalam Alquran yaitu pada 3 surat. Keempat ayat tersebut adalah pada surat Al-Kahfi:45, Al-Zukhruf: 42, Al-Qamar: 42 dan Al-Qamar: 55. Kemudian, lafal Al-Qaadir pula penulis dapati ia disebut sebanyak 11 kali⁵ dalam Alquran yaitu pada sembilan surah.

Tabel 1.1: Klasifikasi Ayat Al-Muqtadir dalam Alquran

	Surah	Ayat	Makna
1	Al-Kahfi: 45	وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِّنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا⁶	Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan

⁵ Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, hlm. 1234.
⁶ Al-Qur'an

			adalah Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.
2	Al-Zukhruf: 42	أَوْ تُرِيَّتَكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِمْ مُقْتَدِرُونَ	Atau Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka.
	Al-Qamar: 42	كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلَّهَا فَأَخذْنَاهُمْ أَخذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ⁷	Mereka mendustakan mukjizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Berkuasa.
	Al-Qamar: 55	فِي مَفْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ	Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Berkuasa.

Tabel 1.2: Klasifikasi lafaz *al-Qaadir* dalam Alquran

No	Surah	Ayat	Makna
1	Al-An'am: 37	وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُنْزِلَ آيَةً	Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya

⁷ Usman el-Qurtuby dan Andi Subarkah, *Amazing: 33 Panduan untuk Hidup Anda*, (Malaysia: Karya Bestari, 2013), hlm.1160

		وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ	(Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?” Katakanlah: ‘Sesungguhnya Allah Maha Kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakannya mereka tidak mengetahui’.
2	Al-An’am: 65	قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْضِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ	Katakanlah: “Dialah Yang Berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)”.
3	Al-Israa’: 99	أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ	Dan apakah mereka tidak memperhatikan

		وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا	bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Maha Kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.
	Al-Mu'minun: 95	وَإِنَّا عَلَى أَنْ نُرِيكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ	Dan sesungguhnya Kami benar-benar Kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang kami ancamkan kepada mereka.
5	Yaasin: 81	أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ	Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia Berkuasa. Dan dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.
6	Al-Ahqaf: 33	أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ	Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa

		وَمَا يَعْزِي بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى ۚ بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya bahkan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.
	Al-Ma'arij: 40	فَلَا أَقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ	Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa
8	Al-Qiyamah: 4	بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۚ	Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemari dengan sempurna
9	Al-Qiyamah: 40	أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ	Bukankah (Allah yang berbuat) demikian, Yang Berkuasa pula menghidupkan orang mati?
10	Al-Mursalat: 23	فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ	Lalu Kami tentukan

			(bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan
11	Al-Tariq: 8	إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ	Sesungguhnya Allah benar- benar Kuasa untuk mengembalikann ya (hidup sesudah mati)

C. Penafsiran Ayat-Ayat yang Terkandung Lafaz Al-Muqtadir

Setelah ditelusuri dalam Alquran, maka penulis mendapati bahwa lafaz al-Muqtadir disebut sebanyak empat kali dalam Alquran yaitu pada 3 surah yang berbeda. Ayat-ayat tersebut adalah, surah *al-Qamar* ayat 42 dan 55, surah *al-Kahfi* ayat 45 dan surah *az-Zukhruf* ayat 42.⁸

1) QS. Al-Qamar: 42

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخَذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ

Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, maka Kami azab mereka dari azab Yang Maha Perkasa, Maha Berkuasa.

Ayat ini menceritakan perihal Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya telah datang mereka utusan Allah yaitu nabi Musa dan nabi Harun dengan membawa berita gembira jika mereka ingin beriman dan peringatan jika mereka kafir. Bahwa sesungguhnya peringatan demi peringatan telah disampaikan kepada kaum Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Namun mereka tetap mendustakannya. Peringatan-peringatan itu merupakan tanda kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada nabi Musa sebagai

⁸ Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Refference*, hlm. 1234

yang telah diungkapkan dalam surah Al-A'raf ayat 133 yang berbunyi:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا
وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

Maka kami telah turunkan kepada mereka taufan, belalang, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka tetap berdosa. Oleh karena itulah, Allah menurunkan azab kepada mereka. Azab tersebut menandakan Zat Allah Yang Maha Kuasa dan menunjukkan azab itu Maha Hebat yang berupa tenggelamnya Fir'aun dan Pengikutnya di Laut Merah.

“Mereka dustakan ayat-ayat Kami sama sekali.” Mereka menyangkal dan menentang kalau ada suara-suara mengatakan wujudnya Tuhan selain Fir'aun. Terdapat riwayat yang diperoleh Rasul kita SAW ketika baginda ke Mikraj. Di sana terkenal kisah Masyitah, tukang sisir Fir'aun yang ketika menyisir rambut anak perempuan Fir'aun terlanjur dari mulutnya perkataan yang menyebutkan Kekuasaan Allah SWT Yang Maha Kuasa dan Maha Agung. Si anak mengadu kepada ayahnya kemudian si Masyitah mengakui terus-terang keyakinan akan Keesaan Allah dan Tidak Ada Tuhan selain Allah. Seterusnya, dia bersama anaknya dihukum dengan dibuang ke dalam minyak yang sangat panas. Seterusnya, dalam riwayat tersebut Rasulullah SAW menanya malaikat Jibril a.s akan sebab bau harum yang baginda hidu di tempat itu. Lalu Jibril menceritakan bahwa ditempat itulah Masyitah disuruh menghamburi minyak yang sangat panas bersama anak-anaknya. Jauhnya jarak tahun akan tetapi masih terhidu harumnya oleh rohani manusia yang insaf akan arti pengorbanan.

“Maka Kami siksalah mereka, siksaan dari Yang Maha Berwenang.” Malapetaka daripada Dia telah datang. Allah yang memiliki hak dan wewenang (Kuasa) untuk menjatuhkan azabNya.

Kemudian Fir'aun serta semua pembantu dan pegawai-pegawai tingginya ditenggelamkan di dalam Lautan Qulzum.⁹

Sesungguhnya Kami menguatkan Nabi Musa a.s dan juga Nabi Harun a.s dengan sejumlah mukjizat yang agung serta mukjizat lainnya yang berbagai. Antara mukjizat tersebut adalah seperti tongkat dan tangan. Malah, mereka tetap mendustakan dan tidak memercayai mukjizat dan ayat-ayat tersebut. Allah Taala pun menghukum mereka dengan azab yang sangat pedih dan keras sebagai penghukuman dari Yang Mahakuat dan pasti menang dalam pembalasanNya.¹⁰

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu tanpa ada suatu apa pun yang berada di luar KekuasaanNya. Allah Swt telah membinasakan serta membasmi mereka semua tanpa ada yang tersisa satu pun serta menghukum mereka disebabkan sikap mereka yang mendustakan dan kafir terhadapNya.

2) QS. Al-Qamar; 55

فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ

Di tempat yang disenangi disisi Tuhan Yang Berkuasa (فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ) di sebuah tempat yang disenangi atau tempat yang haq, artinya steril dari hal-hal kosong tiada guna dan perbuatan dosa yaitu jenis. Ataupun tempat-tempat di surge yang steril dari hal-hal yang tidak berguna dan perbuatan dosa. Berbeda dengan tempat atau majelis di dunia yang jarang sekali bias steril dari hal-hal berikut.

(عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ) sedang mereka adalah merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah Taala. Kata *Maalik* adalah bentuk *siighat* mubakaghah ya Maha Kuat serta Luas KekuasaanNya. Kata *al-Muqtadir* adalah Yang Mahakuasa,

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya, 2005), hlm. 7058

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), hlm. 210

tiada suatu apa pun yang berada di luar KuasaNya an Dia adalah Allah SWT.¹¹

Maksud ayat (di sisi Tuhan yang MahaKuasa), selain orang-orang yang bertakwa berada di dalam kebun-kebun, dan sungai-sungai, mereka pon berada ditempat yang disenangi yakni sebuah majelis yang benar, yang mana tidak ada permainan dan dosa di dalamnya.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, (di tempat yang disenangi) merupakan tempat dimana mereka dimuliakan oleh Allah SWT dengan diberikan kepada mereka kebaiukan dan kelebihan. Kemudian, penafsiran (di sisi tuhan Yang MahaKuasa)¹² pula merupakan pemilik segala sesuatu dan yang menentukan segala sesuatu. Yaitu apa yang dikehendaki pasti akan terlaksana dan apa yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi.

Abdullah bin Amr telah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut, “Orang-orang yang berbuat adil berada di sisi Allah di atas mimbar yang penuh cahaya di sebelah kanan Allah. Dan di depan mereka terdapat orang-orang yang berbuat adil dalam mengambil keputusan dan berbuat adil pada keluarganya.” (HR Ahmad, Muslim dan Nasa’i)

“Pada kedudukan yang benar.” Sebab kebenaran itu telah ditempuh sejak hidup dalam dunia. Maka sudah menjadi takdir bahwasanya perjalanan yang benar, sememangnya akan menempuh perlangkahan yang benar. Dan perlangkahan yang benar akhirnya akan mencapai kedudukan yang benar pula. Maka, kedudukan yang benar itu merupakan puncak kemuliaan dari segala kedudukan yakni “Di sisi Maharaja Yang Maha Kuasa.” Maharaja Yang Maha Kuasa ialah Allah SWT sendiri yang dari sana kita semua datang dan kepadaNya lah hakikat dari perjalanan kita.¹³

Mereka berada dalam sebuah kedudukan dan kemuliaan yang luhur di sisi Tuhan mereka Yang Maha kuasa atas segala

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Jilid 14, hlm. 213.

¹² Abul fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2007), hlm 935

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9, hlm. 7063

sesuatu dan apa apa yang dikehendakiNya yang tiada suatu apa pun yang berada di luar KekuasaanNya. Hal ini karena Dia adalah sang Kuasa Yang Maha Agung. Sang Pencipta segala sesuatu dan menakdirkannya lagi Maha Kuasa atas segala yang dikehendakiNya berupa apa yang mereka minta dan inginkan.¹⁴

Keadaan tersebut bertolak belakang dengan keadaan orang yang sengsara dan celaka peroleh. Mereka berada di neraka, diseret di dalamnya dengan penuh kehinaan, kecaman, cercaan serta dihujat.

3) QS Al-Kahfi: 45

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا

Dan kemukakanlah kepada mereka perumpamaan: kehidupan dunia ini samalah seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampur aduklah tanaman di bumi antara satu sama lain (dan suburlah ia) disebabkan air itu; kemudian ia menjadi kering hancur ditiup angin; dan (ingatlah) adalah Allah Maha Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.

(وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا) “Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.” Yakni Allah Berkuasa untuk menumbuhkan, meniadakan¹⁵ serta menghidupkan. Maha Suci Allah! Artinya, Dia mampu menciptakan keadaan seperti itu dan mampu membuat perumpamaan seperti itu untuk kehidupan dunia seperti apa yang disebutkanNya dalam surah Yunus melalui firman-Nya yang berarti: Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti (air hujan) yang Kami turunkan dari langit lalu tumbuhlah dengan subur. Hal ini karena, air itu merupakan tanaman bumi yang bermacam-macam warnanya sehingga akhir hayat. Dalam surah Al-Hadid Allah berfirman:

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 14, hlm. 220

¹⁵ Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 1047.

اعْلَمُوا أَنَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَنَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Ketahuiilah bahwa dunia itu suatu yang melalaikan dan hanyalah permainan, perhiasan dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagungkan para petani.

Dalam kitab Tafisir al-Jami' li Ahkamil Qur'an, Imam al-Qurtubi menjelaskan tentang mengapa dunia diumpama dengan air dalam ayat tersebut. Pertama, beliau mengatakan bahwa air tidak menetap pada tempat yang sama saja. Air yang mengalir pasti akan bergeser dari satu ruang ke ruang yang lain. Begitu juga dengan duniawi itu terkadang berada dalam kondisi Berjaya dan suatu ketika memungkin jatuh.¹⁶

Kemudian, pada umumnya air tidak mampu membelahnya serta mengatur arah alirannya yang deras tanpa bantuan alat. Hal ini sama dengan duniawi yang mana semakin besar duniawi yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar juga ujian yang akan dihadapinya. Akhir sekali, air apabila digunakan dengan sewajarnya itu bermanfaat untuk tumbuhan. Akan tetapi, apabila ia digunakan secara berlebihan untuk menyirami tumbuhan, maka tumbuhan itu pasti akan rusak. Begitu juga dengan duniawi. bila ia dimanfaatkan untuk kemaslahatan orang banyak serta untuk dirinya dengan¹⁷ secukupnya, maka ia akan selamat.

Pada akhir ayat merupakan kesimpulan dari kehidupan dunia itu: "Dan adalah Allah atas tiap-tiap sesuatu Menentukan." Dan sifat Allah al-Muqtadir atau Penentu itu berlaku terus dalam alam yang Allah ciptakan ini. Bermula daripada tidak ada,

¹⁶ Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, hlm. 1047

¹⁷ Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, hlm. 1047

kemudian Dia adakan dan akhirnya semua musnah serta tidak kelihatan lagi. Dan yang kekal hanyalah Allah.¹⁸

4) QS Az-Zukhruf: 42

أَوْ نُزَيِّنَكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ

Atau Kami perlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Sesungguhnya, Kami Berkuasa atas mereka.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan (Kami Berkuasa atas mereka) yakni, Kami Berkuasa untuk melakukan yang itu dan yang ini. Dan Allah SWt tidak mewafatkan mabiNya sebelum Dia menyenangkan hatinya dari musuh-musuhnya. Allah telah menunjukkan Berkuasa itu atas nyawa mereka dan menjadikannya memiliki semua yang dimiliki oleh mereka.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan Ibnu Abdul A'la, telah menceritakan Abu Saur kepada kami, dari Ma'mar yang mengatakan bahwa Qatadah membaca firman-Nya (Az-zukhruf:41) yang bermaksud: Sungguh, jika kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Kemudian, ia mengatakan bahwa Nabi SAW telah tiada dan yang tinggal hanyalah hukuman Allah.

Allah SWT tidak akan sesekali memperlihatkan kepada Nabi Muhammad SAW akan perkara yang tidak disukainya terjadi ke atas umatnya sebelum baginda wafat. Dan tidak ada seorang nabi pon yang dapat melihat azab Allah yang menimpa umatnya melainkan nabi kalian yakni nabi Muhammad SAW.

Seterusnya, Qatadah melanjutkan bahwa, telah diriwayatkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW telah diperlihatkan kepada baginda sebagian dari musibah¹⁹ yang telah terjadi menimpa umatnya dan melalui mimpinya. Setelah daripada

¹⁸ Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hlm 4037.

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qura'an*, X Terjemahan Drs. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 246

itu, baginda belum pernah kelihatan ceria sehingga Allah SWt meewafatkannya.

Kemudian, di dalam Tafsir Al-Mukhtasar فَإِنَّا عَلَيْهِمْ مُّقْتَدِرُونَ (maka sesungguhnya Kami Berkuasa atas mereka), yakni jika Kami (Allah) telah menghendaki niscaya Allah akan mengazab mereka. Dan Allah telah menunjukkan azab yang menimpa kepada mereka dalam peperangan badar.

“Ataupun Kami perlihatkan kepada engkau apa yang Kami ancamkan kepada mereka, maka sesungguhnya Kami atas mereka berkuasa.” Jikalau sekiranya Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, namun sepeninggalnya, mereka akan dijatuhi hukuman sengsara karena keingkaran mereka. Ataupun sementara Nabi Muhammad SAW masih hidup. Mudah saja bagi Allah menjatuhkan azab itu sehingga dia dapat menyaksikan. Maka, perihal mengazab mereka bukanlah hal yang sukar bagi Allah SWT.²⁰

D. Penafsiran Ayat-Ayat Yang Terkandung Lafaz Al-Qaadir Dalam Alquran

Lafaz *al-Qaadir* disebut banyak kali di dalam Alquran dengan pelbagai bentuk kata. Akan tetapi, lafaz *al-Qaadir* yang terkait dengan asmaul husna adalah sebanyak 11 kali. Oleh itu penulis hanya ingin memaparkan penafsiran yang hanya terkait dengan asmaul husna.²¹

1) QS. Al-An'am: 37

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْزِلَ آيَةً وَلَٰكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan mereka orang-orang musyrik berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?” Katakanlah “Sesungguhnya Allah Berkuasa

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 6555.

²¹ Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Refference*, hlm. 1234

menurunkan sesuatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

Surah ini dinamakan Al-An'am karena, hukum-hukum yang dijelaskan ialah tentang kejahatan orang musyrikin yang telah mendekatkan diri kepada berhala dengan tanaman dan hewan ternakan mereka.

Dengan keras kepala, orang musyrikin meminta agar diturunkan kepada mereka mukjizat yang berupa materi atau bukti yang menguatkan kebenaran seruan baginda. Katakan kepada mereka wahai Rasulullah SAW, “Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menurunkan bukti apa saja yang kalian inginkan.” Tetapi, mereka tidak mengetahui akan hikmah Allah dalam menurunkan tanda-tanda kebenaran dan bagaimana hal tersebut tidak menurut keinginan mereka.

Apabila Allah memenuhi usulan mereka, kemudian mereka tidak mempercayainya, niscaya mereka akan dimusnahkan. Namun sebagian daripada mereka tidak mengetahui akan kesan daripada perbuatan-perbuatan tersebut.

“Dan mereka berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya satu ayat dari Tuhannya?” itulah sesetengah dari pertuturan orang-orang yang tidak ingin percaya dan menyiksa diri mereka sendiri. Yaitu alangkah baiknya supaya kami segera beriman kepadanya supaya dimintanya Tuhannya itu suatu mukjizat ataupun ayat. “katakanlah: “Sesungguhnya Allah berkuasa bahwa mampu menurun akan satu ayat. Artinya, bagi Allah sendiri akan mengadakan mukjizat ataupun satu ayat itu bukanlah perkara besar. Allah berkuasa menciptakannya. Tiak ada yang sukar bagi Yang Maha Kuasa, yang membentangkan semua langit dan bumi.”²² Akan tetapi Allah tidak berhak berbuat karena ingin memepertuturkan keinginan-keinginan orang-orang yang seperti mereka itu. Berkali-kali terlebih dahulu Allah SWT telah memberikan mukjizat kepada Rasul-rasulNya. Tetapi hati yang kufur bahkan bertambah kufur

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, hlm 2014.

karena suatu mukjizat diadakan dan mereka masih tetap berolok-olok dan bermain-main. Maka merekalah akan musnah.

Mereka lupa bahwa Rasul yang paling penghabisan diutus oleh Allah adalah *Nabiyur-Rahman* yang menjadi rahmat bagi seluruh alam dan kasih pula kepada mereka. Bukanlah Nabi yang akan membawakan bencana kepada mereka.

2) QS Al-An'am: 65

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُزَيِّقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۚ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakanlah: “Dialah yang Berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu. Dari atas kamu atau dari bawah kaki mu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah betapa kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).”

Zaid bin Aslam berkata, ketika turun ayat ini, Rasulullah Saw berkata (maksudnya), “Jangan kamu semua kembali kufur selepasku sehingga sebagian kamu semua membunuh sebagian yang lain dengan pedang.” Mereka berkata, ‘(Adakah akan terjadi demikian padahal) kami bersaksi tiada tuhan melainkan Allah SWT dan sesungguhnya engkau adalah Rasulullah SAW?’ Beliau berkata, “Ya.” Sebagian orang mengatakan, ‘Hal ini tidak mungkin terjadi selamanya di mana sebagian orang membunuh sebagian yang lain sedangkan kami adalah orang Muslim). Kemudian turun ayat²³ berikut: (أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ) sehingga ayat 67 yang berarti “Perhatikan bagaimana kami menjelaskan ayat-ayat keterangan (yang menunjukkan kebesaran Kami) dengan berbagai cara, supaya mereka memahaminya.”

²³ Zulkifli Mohd Yusoff dan Muhammad Mukhlis, Memahami Peristiwa Memandu Pentafsiran Asbabun Nuzul, (Malaysia: Darul Furqan, 2012), hlm. 302.

Pada ayat sebelumnya dijelaskan berkaitan malapetaka besar dan ia merupakan sunnatullah yang telah diketahui oleh manusia bahwa ia adalah kehendak Allah. Dan dijelaskan juga bahwa yang melepaskan manusia dari segala bencana dan kesusahan tidak ada yang lain melainkan Allah. Namun apabila bencana tersebut telah terlepas banyaklah manusia yang kufur yakni lupa kepada Allah dan kembali menyembah yang lain. Ada yang datang menyatakan syukurnya kepada berhala, ada yang melepaskan niatnya kepada kuburan wali dan ada juga yang mempersekutukan harta bendanya dengan Allah dikarenakan pengalaman pait yang dilaluinya itu tidak menginsafkan dan menyadarkan mereka akan Kekuasaan Allah.

“Katakanlah: Dialah Yang Maha Kuasa atas membangkitkan azab kepada kamu, dari atas kamu dan dari bawah kaki kamu.” Setelah bala bencana tenang kembali dan keadaan kembali aman. Pada saat ini kebanyakan manusia lupa akan apa yang telah terjadi. Kian lama jarak masa bencana yang telah berlaku, semakin mereka lupa. Maka datanglah peringatan dengan ayat 65 ini, bahwa meskipun keadaan kelihatan tenang, akan tetapi sewaktu-waktu Allah boleh saja mendatangkan azab siksa duniawi yang tidak manusia sangka-sangka. Baik ia datang dari atas seperti hujan lebat berturut-turut sehingga menyebabkan berlakunya banjir besar atau kuman-kuman penyakit yang berterbangan di udara membawa penyakit kulit (epidemi), wabah sehingga tembilang tembilang penggali kubur, jenazah yang baru datang pula.

Kemudian datang juga azab yang tidak disangka-sangka dari bawah kaki karena banjir atau malapetaka yang lain. Ini juga dapat dikategorikan bencana di darat dan di laut. “Atau menjadikan kamu bergolong-golongan dan menegenakan akan sebagian kamu benci yang sebagiannya.” Ini juga merupakan azab yang pedih karena hilangnya keamanan dalam satu negeri disebabkan adanya perpecahan dan bergolong-golongan misalnya karena perebutan kuasa atau pertarungan politik sehingga timbulnya benci membenci bahkan kadang-kadang menimbulkan perang saudara. Pengalaman

karena perang saudara jauh lebih hebat dan ngeri daripada perang karena serangan musuh dari luar.²⁴

Dalam pembahasan ayat ini dapat kita temui ancaman dari dua macam azab. Azab yang pertama merupakan bencana yang datang dari alam yang menimpa dari atas maupun membusat dari bawah. Kemudian, azab yang kedua ialah timbulnya perpecahan dalam kalangan saudara sebangsa sendiri bahkan keluarga. Mujahid mengatakan bahwa azab yang kedua ialah azab kepada ahli ikrar yaitu orang yang telah menerima Islam. Manakala azab yang pertama ialah kepada orang yang mendustakan. Dari keterangan ini, Allah menerangkan tentang bahaya-bahaya yang boleh ditimpakan-Nya sewaktu-waktu baik dari alam atau bahaya yang tumbuh dalam kalangan manusia sendiri yang mana mereka tidak berdaya sedikitpun untuk mengatasinya. Maka dapatkan mereka mengerti akan Kekuasaan Allah?

3) QS Al Israa': 99

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Maha Kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.

Allah SWT memberitakan hujah kepada mereka yang kufur serta mengingatkan mereka bahwa kemampuan-Nya untuk melakukan balasan. Dia adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, maka kemampuan Allah untuk mengembalikan kejadian mereka merupakan suatu hal yang lebih mudah.²⁵

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2005), hlm. 2066

²⁵ Abul fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid V Terjemahan M. Abdul Ghoffur*, (T.T Pustaka Imam Asy-Syafi', 2006), hlm.217.

Allah SWT berfirman, (Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Maha Kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka) bermakna bahwa pada hari Kiamat, Allah pasti akan mengembalikan tubuh dan jasad mereka seperti sediakala dan membangkitkan mereka sepertimana pertama kali Allah menciptakan manusia.

Seterusnya, ayat (Dan Dia telah menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka yang tidak ragukan lagi). Allah telah menentukan jangka waktu antara mati, waktu di alam kubur hingga saatnya manusia akan dibangkitkan. Jangka waktu ini tidak akan terlambat sedikit pun sehingga waktu mereka dikubur hanyakah sementara dan harus berakhir pada waktu yang telah ditentukan. Allah juga telah berfirman pada surah Hud ayat 104 yang artinya; “Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai pada waktu yang telah ditentukan.”²⁶

Kemudian, firman Allah Taala, (Maka orang zalim itu tidak menolaknya). Ayat tersebut bermakna bahwa meskipun telah ditampilkan bukti dan dijelaskan hujah dari Allah, mereka tetap menolak. Hal tersebut dipertegas pada bagian ayat yang selanjutnya, (Kecuali dengan kekafiran). Orang kafir berpegang dengan teguh pada pendirian mereka yang keliru, yaitu bongkak dan enggan mempercayai Allah.²⁷

Lafaz al-Qaadir pada (قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ) menurut ar-Razi, terbagi kepada dua pendapat. Pertama, Allah Mampu menciptakan mereka (manusia) untuk kali yang kedua yang dikuatkan dengan lafaz مِثْلٌ. Bermaksud, Allah Mampu menciptakan mereka kali kedua seperti mereka yaitu menciptakan setelah mati dan dihidupkan kembali seperti mereka sebelum mati. Sesungguhnya mutakallimun berkata bahwa pengulangan itu seperti permulaan. Pendapat kedua ditinggalkan karena menurut mereka syubhah.

²⁶ Dikutip dari Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib tafsir Ibnu Katsir, 1999: 627)

²⁷ Dikutip dari Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib tafsir Ibnu Katsir, 1999: 627)

Seterusnya, menurut wahidi mereka mengambil pendapat yang pertama karena menyerupai dengan apa yang sebelumnya. Allah menyebutkan bahwa sesungguhnya hari kebangkitan dan kiamat perkara yang mungkin akan berlaku. Perkara tersebut telah dimaklumi yakni diketahui oleh Allah akan masa berlakunya kejadian tersebut.²⁸

Pembahasan tersebut merupakan hujah serta jawaban Allah kepada mereka yang mengejek serta tidak percaya akan Kemampuan yang dapat membangkit kembali makhluk setelah mati.

4) QS Al-Mu'min: 95

وَإِنَّا عَلَىٰ أَنْ نُرِيكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ

Dan sesungguhnya Kami benar-benar Kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang kami ancamkan kepada mereka.

Dalam kalimat di atas terdapat ta'kid yakni penguat dengan perangkat penguat berupa (نَا) dan huruf lam yang terdapat pada lafaz (لَقَادِرُونَ). Konteksnya ayat ini dilatarbelakangi oleh sikap orang-orang yang mengingkari dan tidak memercayai adanya azab duniawi dan ukhrawi. Yaitu seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami dapat memperlihatkan kepadamu azab, pembalasan serta mala petaka yang menimpa orang-orang musyrik itu.

Diambil dari tafsir al-Misbah pula, Allah menyatakan bahwa “Kami sungguh Maha Kuasa serta mampu untuk memperlihatkan kepadamu (orang musyrik) siksa yang telah Kami janjikan kepada mereka. Oleh karena itu, kamu tidak perlu risau dan tenanglah dengan pertolongan Kami.”²⁹

Pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan bahwa betapa pun kejahatan serta sanggahan yang ditimpa umat yang didatangi oleh Nabi, baginda diperintah memohon agar dia tidak termasuk

²⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghaib*, Juz 21, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1981), hlm 63.

²⁹ Abul fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI Terjemahan M. Abdul Ghoffur*, hlm. 670

golongan yang zalim, melepaskan amarah serta berlaku kejam dikarenakan telah tercapainya kemenangan. Kemudian pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa Allah sanggup saja memperlihatkan janji siksa yang telah dijanjikan.³⁰

Sesungguhnya Allah Kuasa untuk menyegerakan azab di dunia ini kepada mereka. Tetapi Dia (Allah) menundanya karena ada sebagian dari mereka dan ada sebagian keturunan mereka yang akan beriman. Dia tidak ingin mengazab mereka sementara Nabi Muhammad SAW ada di antara mereka.

Seandainya Kami berkehendak, niscaya Kami (Allah) akan memperlihatkan kepadamu apa yang Kami timpakan kepada mereka berupa malapetaka, bencana, ujian dan cobaan. Akan tetapi, Kami akan menundanya sampai waktu yang telah Kami tentukan. Hal ini karena, terdapat sebagian keturunan mereka yang nantinya akan beriman.

5) QS Yaasin: 81

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ
الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia Berkuasa. Dan dialah :Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, lafaz *al-Qadir* dalam ayat 81 surah Yaasin tersebut, Allah ingin mengingatkan dan mengabarkan tentang Kekuasaannya yang agung dalam menciptakan tujuh lapis langit dan yang terkandung di dalamnya berupa bintang-bintang yang beredar dan tetap. Allah juga Berkuasa menciptakan tujuh lapis bumi dan di dalamnya terkandung gunung-gunung, batu-batuan, lautan dan lain sebagainya.

Sebagai penguat, Diapun mengarahkan untuk mengambil dalil tentang dikembalikannya jasad-jasad dengan penciptaan sesuatu Yang agung seperti dalam firman Allah dalam surah al-

³⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 6, hlm. 4836

Mukmin ayat 57, “Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia.”

“Dan bukanlah yang telah menciptakan semua langit dan bumi itu Maha Kuasa Menciptakan serupa mereka?” Jika diperhatikan kebesaran penciptaan langit dan bumi, maka penciptaan kembali manusia yang telah meninggal yang mana hanya ada tulang belulang yang telah lapuk atau reput, lalu tegak kembali sebagai manusia, merupakan hal yang mudah saja bagi Allah. “Sungguh! Dan Dia adalah Maha pencipta, Maha Mengetahui.’ Perkara yang belum terjadi dengan begitu mudah Dia jadikan apatah lagi mengadakan atau menciptakan kembali perkara atau barang yang pernah ada, padahal bahan-bahan dari barang yang telah lenyap itu belum habis atau hilang, Cuma berubah bentuk saja. Dia Allah yang “Maha Mengetahui’ di mana letaknya objek tersebut dan juga Maha Mengetahui cara mengaturnya semula.³¹

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang telah dirawikan oleh Imam Ahmad yang diterima sanadnya dari ‘Uqbah bin’ Amr yang pernah bertanya kepada sahabat Rasulullah kepada Hudzaifah bin al-Yaman tentang suatu hadis dari Rasulullah SAW. Maka Hudzaifah menceritakan tentang satu hadis yang dia dengar dari Rasulullah SAW dengan mafhumnya: “Berkata Rasulullah SAW: Ada seorang laki-laki yang telah dekat meninggal. Tatkala tidak ada harapannya untuk hidup lagi, dia berwasiat kepada keluarganya, jika aku meninggal kumpulkanlah kayu api banyak-banyak kemudia bakar mayatku sehingga hancur dari daging sampai kepada tulangku sehingga menjadi abu. Maka ambillah semua lalu ditumbuk sehingga halus onggokan abuku itu dan lemparkan ke laut. Wasiatnya itu dilakukan orang. Kemudiannya, dikumpulkan tuhan abu-abu itu ke sisinya lalu Dia menanyakan apa sebab melakukan demikian? Orang itu menjawab, karena akuntakut kepada Engkau, ya tuhan.” Lalu diampuni Tuhanlah dosanya.”

Imam Bukhari dan Imam Muslim juga merawikan hadis yang sama yang artinya dari hadis Abdul Malik bin ‘Umair. Dalam

³¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 8, hlm. 6042

hadis tersebut dijelaskan bahwa sesudah mayat tersebut dibakar maka dikumpulkan abunya itu lalu dibagi dua. Sebagian dilemparkan dilaut manakala sebagian lagi dilemparkan ke darat. Maka datanglah perintah Allah kepada lautan supaya yang berserak-serakan tersebut dikumpulkan kembali dan yang di daratan pun diperintahkan kumpul lalu keuanya digabungkan menjadi satu. Kemudian Allah bersabda “Kun!” maka berdirilah dia jadi seorang laki-laki. Maka telah bertanya Allah: Mengapa engkau berbuat demikian dahulu?” Dia menjawab: “Semata-mata karena takut kepada Engkau ya Tuhan. Namun engkau lebih mengetahui!” lalu dosanya diampunkan Allah.

6) QS Al-Ahqaf: 33

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَنْ يَحْيِي الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya³² Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya bahkan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat ini, Allah menunjukkan KekuasaanNya dengan penciptaan alam semesta. Apakah para pengingkar kebangkitan (ba'its) pada hari kiamat dan dikembalinya kehidupan ke dalam tubuh adalah sesuatu tidak mungkin akan terjadi. Oleh itu, tidakkah mereka berpikirk dan³³ mengetahui zat yang telah menciptakan alam semesta ini dari permulaan sedikit pun tidak menunjukkan kelemahan dan ketidakmampuan dalam penciptaanNya. Bahkan Dia berfirman kepada alam semesta ini, “Jadilah” maka alam semesta ini pun jadi. Allah juga Berkuasa untuk menghidupkan kembali orang-orang mati dari kubur mereka, sebagaimana

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil- Qura'an*, X, hlm. 331

³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 13 Terjemahan Abdul Hayyir al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 344-345.

firmanNya, “Sungguh penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Oleh karena jawabannya sudah dapat diketahui secara pasti, maka Allah SWT telah menjawabnya dengan tegas “Ya, Dia Berkuasa Melakukan itu semua karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki menciptanya, tiada satu apa pun dilangit dan di bumi tanpa KuasaNya.”

Daripada ayat 33 ini dapat kita fahami bahwa ia masih berkaitan seruan peringatan jin kepada kaumnya sesama jin. Dia memberi peringatan jin kepada kaumnya bahwa Pencipta semesta langit yang berlapis-lapis dan bumi adalah semesta Allah dan tidaklah ikut serta yang lain dalam menciptakannya. Allah juga tidak merasa letih dalam menciptakannya. “Yang Berkuasa menghidupkan yang telah mati.” Daripada ayat ini, sebagai manusia dapatlah kita faham bahwa jin sebagai makhluk yang ghaib itu tidaklah mempunyai kekuasaan serta kebesaran sama dengan Allah. Jin juga merupakan makhluk yang lemah sama dengan manusia. Bahkan malaikat pun demikian halnya. Ketika Allah hendak mengangkat khalifahNya di muka bumi, malaikat telah mengemukakan pertanyaan tentang bagaimana manusia yang sebagai perusak bumi diberi jabatan sebesar itu. Kemudian Tuhan pun menjawab bahwa Dia lebih mengetahui daripada malaikat itu tentang keadaan yang sebenarnya.³⁴

Malaikat yang merupakan kekasih Allah, makhluk setiawan masih serba kekurangan dalam hal ilmu, apatah lagi jin. Maka jin yang telah Islam mengakui bahwa mereka lemah membuat langit berlapis dan mencipta bumi pun tak sanggup. Oleh itu, apatah lagi ingin menghidupkan orang yang telah mati. Semua makhluk tidak sanggup kecuali Allah semesta-mata. “Sungguh! Dialah Allah Yang Maha kuasa atas segala sesuatu.” Semangin pun tidak ada Kekuasaan terhadap makhluk. Kekuasaan yang ada hanya pada Allah SWT.

³⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 9, hlm. 6678

7) QS Al-Maarij: 40

فَلَا أَقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ

Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa. Pada ayat sebelumnya, Allah telah menghina, mengecil serta merendahkan urusan kaum kafir dan menjungkirkan kesombongan mereka. Kemudian, pada ayat ini, Al-Quran menetapkan bahwa Allah Berkuasa untuk menciptakan kaum yang lebih baik daripada mereka. Dan mereka (kaum yang baru itu) tidak lemah serta dapat pergi terkena balasan azab yang pedih.

Penyebutan tempat terbit dan terbenamnya matahari menunjukkan agung dan Berkuasanya Allah Sang Pencipta³⁵. Lafaz “*masyariq*” dan “*maghaarib*” diterjemahkan dengan tempat terbit dan terbenamnya matahari. Akan tetapi, di sini boleh jadi ia membawa maksud adalah tempat-tempat terbitnya bintang di timur dan di mbarat yang banyak jumlahnya di alam semesta yang terbentang luas ini. Selain itu, boleh jadi juga yang dimaksudkan adalah belahan timur dan belahan barat yang berkesinambungan di hamparan bumi. Hal ini karena, timur dan barat senantiasa bersilih ganti setiap waktu pada porosnya dan mengelilingi matahari yang terbit di sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat.

Kesimpulannya, apa pun yang dimaksudkan dengan kedua lafaz tersebut, hal ini memberi kesan kepada hati bahwa besarnya alam semesta ciptaan Allah N dan Y sekaligus membuktikan Keagungan serta KekuasaanNya.

8) QS Al-Qiyamah: 4

بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemari dengan sempurna.

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil- Qura'an*, XXIX Terjemahan Drs. As'ad Yasin, hlm. 29

Kata “*al-banan*” artinya ujung-ujung jari (sisik jari), dan nash ini menunjukkan adanya aktivitas pengumpulan sisik-sidik jari itu dengan segala sesuatu yang lebih tinggi daripada sekadar mengumpulkan, yaitu menyempurnakan dan menyusunnya pada tempat-tempatnya sebagaimana sediakala.³⁶

Kiasan ini membuktikan Allah “*al-Qaadir*” dalam penciptaan dan pembentukan manusia dengan secermat-cermatnya. Allah Maha Berkuasa mengumpulkan tulang belulang dengan sesempurna mungkin meskipun sekecil-kecil anggota sehingga tiada satu pun yang rusak dan anggota yang hilang.

9) QS Al-Qiyamah: 40

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ

Bukankah (Allah yang berbuat) demikian, Yang Berkuasa pula menghidupkan orang mati?

Al-Qaadir pada akhir surah Qiyamah ini adalah sebagai penguat serta kepastian bahwa Allah benar-benar Berkuasa. Segala bukti yang dibawa dan ditegaskan, menunjukkan Dia benar-benar Berkuasa³⁷ untuk menghidupkan orang-orang mati! Allah juga Berkuasa untuk mencipta ulang! Ayat terakhir ini adalah untuk menjawab segala yang dipersoalkan kaum kafir tentang Kekuasaan Allah serta penegasan bahwa manusia hendaklah bersikap tunduk dan patuh di hadapan hakikat yang menetapkan keberadaan dirinya ini.

Demikianlah, surah ini ditutup dengan memberikan kesan yang kuat dan mendalam, yang boleh memenuhi dan meluap di dalam perasaan terhadap hakikat keberadaan manusia dan adanya pengaturan serta kekuasaan di belakangnya.

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil- Qura'an*. Hlm. 108.

³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil- Qura'an*, hlm. 115.

10) QS Al-Mursalah: 23

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ

Lalu Kami tentukan bentuknya, Maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan.

Pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia dari air yang lemah dan hina. Sisi lemah tersebut adalah jelas kaitannya dengan Kekuasaan Allah Yang Maha Pencipta. Sebaik-baik yang menentukan adalah Allah yakni sesuai dengan bacaan *takhfif* (فَقَدَرْنَا)³⁸ yang berarti Kami Berkuasa untuk menciptakan dan menggambarkan sesuai dengan kehendak Kami.

(فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ) artinya, sebaik-baik yang mempunyai kekuasaan adalah Kami, di mana Kami telah menciptakan kalian (manusia) dalam bentuk yang paling baik.

Menurut Ar-Razi dalam kitab tafsirnya, (فَقَدَرْنَا) dibaca dengan du acara yaiu dengan takhfif dan tasydid. Nafi' dan Abdullah Ibnu 'Amir membacanya dengan tasydid manakal yang lain membaca secara takhfif. Apabila dibaca dengan tasydid bermakna sesungguhnya Yang Mentakdirkan atau menetapkan sesuatu dan bahwa Kami sebaik-baik yang mentakdirkan. Kemudian pandangan ini dikuatkan dengan ayat (مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ) yang berarti "Dari tetesan air mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya." Hal ini karena terciptanya keteguhan hati adalah berkah dari yang ditakdirkan atas makhluk sehingga ia disebutkan dengan baik pada tempat penyebutan nikmat dan karunia.

Kemudian, bagi yang dibaca secara takhfif pula terbagi kepada dua pandangan. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa dari ketetapan yakni ditentukan ke atas penciptaannya dan pembentukannya sesuai keinginan Kami (فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ) dimana Kami ciptakannya dalam bentuk dan tubuh sebaik-baik. Pendapat kedua pula, bahwasanya dikatakan bahwa kemampuan suatu hal dikurangi dengan mengurangi arti kemampuannya, telah berkata seorang

³⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 15. Hlm. 310.

arab: kematian ditentukan untuknya dan rezki ditetapkan baginya dan tentukan dengan keringanan serta ketegasan, telah berkata Allah Taala, “Maka telah Ditetapkan kepadanya rezkinya.”³⁹

11) QS At-Tariq: 8

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

Sesungguhnya Allah benar-benar Kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)

Maksudnya sesungguhnya Allah swt pastilah mampu membangkitkan manusia dari kematiannya. Jika manusia berangan-angan tentang asalnya, dia akan mengetahui bahwa zat yang mampu menciptakannya dari ketidakadaan pasti mampu untuk membangkitkannya.

Allah semestinya mampu (Berkuasa⁴⁰) mengembalikan manusia dengan membangkitkannya kembali setelah mati. Hal ini karena, zat yang mampu menciptakan pastilah mampu untuk membangkitkan kembali. Allah SWT telah menyebutkan dalil ini banyak kali pada ayat lain di dalam Al-Quran. Ada yang mengatakan bahwa pengertian ayat tersebut adalah bahwasanya Allah SWT pasti mampu mengembalikan air mani ke tempat asal keluarnya. Yang paling kuat pendapatnya adalah yang pertama dengan firmanNya, “Pada haari ditampakkan segala rahsia” (at-tariq ayat 9)

Cara berdalil dengan penciptaan untuk hari kebangkitan adalah bahwa wujud manusia merupakan kumpulan komponen yang terpisah di badan kedua orang tua. Allah SWT mampu mengumpulkan komponen tersebut hingga terjadilah manusia sempurna. Tatkala dia meninggal dan komponen-komponen tersebut pun terpisah-pisah. Maka juga Maha Kuasa⁴¹

³⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghaib*, Juz 30, hlm 273.

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 15, hlm 476.

⁴¹ Dikutip dari Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut; Dar al-Fikri, 1995), hlm. 130

mengumpulkan kembali komponen-komponen tersebut dan menjadikannya manusia yang sempurna.

“Sesungguhnya Dia (Allah), atas mengembalikannya, adalah sanggup.” Kalau kiranya, dari air mani yang meloncat keluar dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudiannya berpadu atau bercantum menjadi satu yaitu *nuthfah* dan akhirnya jadi orang, manusia serta diangkat menjadi presiden, raja, dokter, ahli fikir ataupun menjadi seorang Nabi. Begitulah kejadian manusia pad mulanya. Oleh itu, yang menciptakan semacam itu ialah Allah SWT dan tentu saja tidak layak untuk kita membantah jika Allah itu Maha Kuasa mengembalikannya hidup semula sesudah melalui kematian kelak. Manusia tidak boleh melupakan akan kejadian penciptaan itu dan jangan sombong dalam dunia ini.

Maka tidaklah layak bagi manusia yang telah melihat atau menyaksikan asal mula kejadian manusia untuk membantah dan tidak mau percaya akan hidup yang kedua kali yaitu hari Akhirat.⁴²

Demikianlah penafsiran-penafsiran serta pendapat-pendapat para mufassir berkaitan lafaz al-Muqtadir dan al-Qaadir yang terkandung dalam Alquran yang dapat penulis bahaskan dan jelaskan pada skripsi penelitian ini.

⁴² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 10, hlm. 7960

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa kefahaman terhadap asmaul husna merupakan perkara penting dalam Islam. Hal ini karena, asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang Maha Agung. Dalam kaidah tafsir, *al-wujuh wa al-nazair* merupakan satu ilmu yang membahas berkaitan keragaman lafaz dan makna yang terkandung dalam Al-Quran. Oleh itu, lafaz *al-Muqtadir* dan *al-Qadir* merupakan subjek dari kaidah *al-wujuh wa al-nazair*. Menurut M. Quraish Shihab, *al-Wujud* adalah kata atau lafaz yang sama didalam Alquran akan tetapi mempunyai makna yang berbeda. Contohnya adalah lafaz *ummah* yang mempunyai Sembilan makna dalam Al-Quran. Seterusnya, *Al-Nazair* pula ialah, kata atau lafaz yang berbeda namun mengandungi makna yang sama. Sebagai contoh adalah lafaz *basyar* dan *insan* yang mana keduanya diartikan dengan manusia. Oleh itu, dalam permasalahan ini, lafaz *al-Muqtadir* dan *al-Qadir* tergolong dalam kategori *al-Nazair*.

Al-Muqtadir artinya Allah yang menentukan segala sesuatu dengan ilmuNya dan memberlakukan dengan kuasaNya. *Al-Muqtadir* adalah nama yang mengandungi makna yang menunjukkan nama Allah SWT yang Berkuasa dan Maha Berkuasa secara serentak. Berkuasa disini artinya yang menentukan segala ukuran dalam ilmuNya sebelum ada dan dicipta. Manakala, yang Maha Berkuasa adalah yang menciptakan dengan kekuasaanNya sesuai dengan takdir tersebut. *Al-Muqtadir* juga merupakan simbol bahwa Allah memiliki Kekuasaan dan kemampuan penuh atas segala sesuatu. Ia memiliki kesempurnaan dalam bertindak, mengatur apa yang dikehendakinya tanpa ada yang sanggup mengintervensi. Aturannya juga bersifat mutlak sehingga tidak ada yang mampu mengubahnya. Akan tetapi, segala yang telah ia tentukan dapat berubah sesuai kehendakNya.

Kemudian, *al-Qaadir* ialah sifat Allah Taala yang bersifat dengan Maha Berkuasa sejak azali yakni tiada permulaan, kekal dan berkuasa atas segala yang mungkin. *Al-Qaadir* ialah hanya Allah yang menetapkan segala bentuk takdir dalam ilmuNya. Allah telah menentukan segala sesuatu sebelum diciptakan dan telah mengatur segala urusan makhluk sebelum wujudnya makhluk. Maka daripada penelitian ini dapat kita fahami bahwa *Al-Muqtadir* Allah lebih luas dan mencakup kedua-dua nama dalam kesempurnaan takdir dan Kekuasaan secara serentak. Manakala konteks lafaz *al-Qaadir* terbatas yakni menentukan segala takdir sebelum adanya ciptaan itu. Kesimpulannya, lafaz *al-Qaadir* merupakan sebagian daripada konteks *al-Muqtadir*.

B. Saran

Penulis telah meneliti dan menelaah permasalahan berkaitan konteks lafaz *al-Muqtadir* dan *al-Qaadir* dalam Al-Quran. Penulis juga telah berusaha untuk menjelaskan makna kedua-dua lafaz tersebut berdasarkan penafsiran para mufassir. Penulisan ini masih jauh dari tingkat kesempurnaan serta banyak kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki meskipun penulis mengharapkan kesempurnaan pada penulisan ini. Dengan demikian, penulis berharap agar penelitian ini dapat dikaji serta diteliti secara lebih mendalam lagi.

Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat untuk pembacanya dan dapat menjadi rujukan serta dapat dijadikan khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan di perpustakaan khususnya perpustakaan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- 'Baqi', Abdul Muhammad Fu'ad. *al -Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Bandung: SF Diponegoro, t.tgh
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul al-, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Al-Qur'an Lentera Abadi. 2010.
- Imam Al-Ghazali. *Mendidik Hati Mendekati Ilahi*. Selangor: Al-Hidayah House of Publishers. 2007.
- Al-Ghazali, Al-Maqshad al-Asna' Syarh Asma' Allah al-Husna. Damaskus: Ash-Shabah. 1999.
- Al- 'Awwa, Salwa Muhammad. *Al-Wujuh wa al-Nazair Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1998.
- Bakar Abu, *Kitab al-Asma' wa as-Shifat*, Kairo: Maktabah Al-Azhariah li al-Turath, t.t
- Ali Atabik dan Ahmad Zuhdi Mohdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Ghazali Khairul, *Misteri Aura & Energi Asmaul Husna*. Kuala Lumpur: Darul Nu'man. 2008.
- Ahmad Syukraini, "Urgensi al-Wujuh wa al-Nazhair dalam Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Madania*. Vol. XVIII No 1, 2014.
- Al-Dhamighani, Abu Abdullah al-Husayn bin Muhammad., *Al-Wujuh wa Al-Nazair Li al-Faz Kitabullah al-Aziz*. Beirut: Darul Kitab al- 'Ilmiyah.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Terjemshan H. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka Ak-Kautsar, 2006.
- Sulaiman, Muqatil. *Al-Wujuh wa al-Nazair fi Al-Qura'an al- 'azim*. Beirut: Markaz Juma Al-Majid Li Al-Saqafah Wa Al-Turath, 2006.

- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terjemahan Ahmad Fathurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wahyudi, "Al-Wujud wa al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis", Dalam Jurnal Studi AlQuran Dan Hadis. Voln 3, Nomor 1, 2019.
- Mohd Yusof, Zulkifli dan Muhammad Mukhlis. *Asbabun Nuzul*. Kuala Lumpur: PTS Darul Furqan, 2012.
- Shiddieqy, Teungku M. Hasbi Ash. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Al-Suyuthi, Jalaludin Abdurrahman Abi Bakr. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun, 2008.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran IV Terjemahan As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, Beirut: Darul Fikr, cet. 10, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 13 Terjemahan Abdul Hayyir al-Kattani dkk*, Jakarta: Gema Insani, 2014
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 15 Terjemahan Abdul Hayyir al-Kattani dkk*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil- Qura'an*, X Terjemahan Drs. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Muhammad, Abdullah *Tafsir Ibnu Katsir Jilid V Terjemahan M. Abdul Ghoffur*, T.T Pustaka Imam Asy-Syafi', 2006
- Razi, Fakhr al-Din Al-, *Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghaib*, Juz 30. Beirut: Daar Al-Fikr, 1981.
- Razi, Fakhr al-Din Al-, *Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghaib*, Juz 21. Beirut: Daar Al-Fikr, 1981.
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya, 2005.

- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Jakarta: Pt. Mitra Kerjaya, 2005.
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pt. Mitra Kerjaya, 2005.
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya, 2005.
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya, 2005.
- Mardhiah, Minhah. "*Makna Al-Muhaimin dan Al-Hafiz Dalam Al-Qur'an*". Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Suhaila, Ummi. "*Keragaman Lafaz Al-Baghyu Dalam Al-Qur'an*". Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Khorin Nisak, Fitritu. "*Pengaruh kebiasaan Membaca Asmaul Husna terhadap Karakter Siswa MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*". UIN Sunan Kalijaga.
- Nifkhatuzzahrah. "*Makna Al- 'Afw dan Ash-Shafh Dalam Al-Quran*". Fakultas Ushuluddin. UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Adawiyah, Robiatul. "*Al-Samii' Dalam Al-Quran dan Hadis QAwliy Sahih Bukhari*". Fakultas Pengajian Quran dan Sunnah, Unversiti Sains Islam Malaysia, 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Wan Nurul Izzati Binti Wan Mat Zin
Tempat/ Tgl lahir : Kelantan / 15 Maret 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ NIM : Belajar/ 170303107
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Malaysia/Melayu
Status : Belum Kahwin
Alamat : Lot 1060 Kg Tok Nek 16040 Tumpat
Malaysia Kelantan

2. Orang Tua/ Wali :

Nama Ayah : Wan Mat Zin bin Wan Yusoff
Pekerjaan : Pesiun Guru
Nama Ibu : Noraini binti Mohamed Noor
Pekerjaan : Ibuk Rumahtangga

3. Riwayat Pendidikan:

- a. Maahad Muhammadi Perempuan, 2014
- b. Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, 2016
- c. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021

4. Prestasi/Penghargaan:

1. 10 Mumtaz Sijil Menengah Agama 2013
2. Pelajar Cemerlang Tahun Akhir Kuis 2016

5. Pengalaman Organisasi:

1. Jawatankuasa Biro Dakwah PKPMI sesi 2018/2019
2. Sekretaris Biro Keselamatan PKPMI Aceh sesi 2020/2021
3. Pembantu Sekretaris PKPMI Aceh sesi 2020/2021
4. Pembantu Sekretaris PKPMI Aceh sesi 2021/2022

Banda Aceh,
Penulis,

Wan Nurul Izzati Binti Wan Mat Zin